BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini menyajikan kondisi keseluruhan dari tempat studi. Bagian ini mencakup identitas pondok pesantren, sejarah pendirian dan latar belakangnya, visi misi serta tujuan, struktur kepengurusan, tenaga pendidik dan pendidikan, jumlah santri, serta kondisi fasilitas dan infrastruktur di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki, Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar.**Identitas Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar**

a. Jenis Lembaga : Pondok Pesantren
b. Nama Lembaga : Inayatul Marzuki
c. Alamat : Jl. Tatah Layap RT. 007. RW. 002
d. Desa : Tatah Layap
e. Kecamatan : Tatah Makmur
f. Kabupaten/Kota : Banjar
g. Provinsi : Kalimantan Selatan
h. Kode Pos : 70654
i. Nomor Telpon : 08152000863
j. Tingkat : Ula, Wustha dan Ulya

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecataman Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Pondok pesantren merupakan pusat lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan peserta didik mendalami dan mengembangkan pengetahuan agama secara mendalam. Keberadaan pondok pesantren mampu memotivasi anak-anak agar gemar belajar ilmu agama, sehingga terhindar dari degradasi moral. Tugas utama pondok pesantren adalah membentuk generasi bangsa yang unggul baik secara intelektual maupun akhlak.

Sebagai institusi pendidikan formal di ranah agama Islam pondok pesantren Inayatul Marzuki, diharapkan berperan aktif dalam membentuk dan mendidik generasi bangsa. Apalagi di era saat ini di mana akhlak dan budi pekerti peserta didik semakin menurun, maka pengajaran agama menjadi krusial untuk membangun kepribadian serta moral anak, guna menentukan kualitas baik atau buruknya penerus bangsa.

Pendiri Pondok Pesantren Inaytul Marzuki ini Ialah KH. Abdullah Jamal beliau mengambil nama guru beliau KH. Marzuki untuk dijadikan nama dari pondok pesantren yang beliau dirikan. Membangun pondok pesantren tidaklah mudah begitu banyak perjuangan, halangan dan rintangan yang telah beliau hadapi. Bermodalkan keyakinan, ketabahan dan kesabaran akhirnya pada tahun 1987 M bertepatan dengan 1407 H berdirilah sebuah pondok pesantren ditengah hamparan lahan pertanian. Pondok tersebut diberi nama Pondok Pesantren Inayatul Marzuki yang sekarang sudah terkenal ke pelosok-pelosok desa dibuktikan dengan

banyaknya santri dan santri putri yang bersal dari berbagai desa sekitar pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren ini memiliki tiga jenjang pendidikan nonformal berbasis keagamaan, yaitu tingkat ula yang ditempuh selama enam tahun, tingkat wustha selama tiga tahun sebagai lanjutan dari tingkat ula, serta tingkat ulya selama tiga tahun sebagai tahap akhir dalam masa pendidikan di pesantren tersebut.[64]

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecataman Tatah Makmur Kabupaten Banjar

a. Visi

Membentuk sumber daya manusia yang cerdas, mandiri, dan berwawasan luas serta beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

b. Misi

1) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tepat guna.

2) Memperdalam, memperkokoh dan memantapkan keimanan dan ketakwaan melalui pendalaman ilmu-ilmu agama.

3) Menciptakan, menjaga dan meningkatkan hubungan yan baik dan harmonis antara pondok pesantren, orang tua santri dan masyarakat

3. Tujuan

Tujuan Pondok Pesantren Inayatul Marzuki adalah“agar terbentuk sumber daya manusia yang disamping beriptek juga berimtak sehingga dapat berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa”.

[64] Ahmad Dimyathi. Sejarah Pondok Pesantren, (Jum’at, 27 Februari 2026, 16.30 WITA)

4. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Jumlah tenaga tenaga pengajar di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki mencapai 31 orang, dengan sebagian besar merupakan lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Lembaga ini dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Kalimantan Selatan yang telah menghasilkan banyak ulama berpengaruh dan karismatik. Berikut disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Pendidik Pondok Pesantren Inayatul Marzuki

No	Nama	Jabatan	Mengajar Tingkat
1.	K.H Syamsuddin	Pimpinan	Ulya
2.	Darul Quthni	Kepsek Ulya	Ulya
3.	Noorman	Guru/Tu	Ula/wustha
4.	Barsuni	Guru	Wustha/Ulya
5.	H. Asfani	Kepsek Wustha	Wustha/Ulya
6.	H. A. Dimyathi	Guru dan Tu	Wustha /Ulya
7.	Abdul Fatah	Guru	Ula/Wustha
8.	Hamrani	Guru	Ula
9.	Iskandar	Guru	Ula/Wustha
10.	M. Baihaqi	Guru / TU	Ula/Wustha
11.	Khaidir	Kepsek Ula	Ula/Wustha
12.	H. A. Anwar	Guru	Ula
13.	M. Khair	Guru	Wustha/Ulya

No	Nama	Jabatan	Mengajar Tingkat
14.	Abdillah	Guru	Ula
15.	A. Royani	Guru	Ula/Wustha
16.	M. Bahrul Ilmi	Guru	Ula
17.	H. ismail	Guru	Wustha
18.	Hj. Aisyah	Guru	Ula/Wustha
19.	Dahlia	Guru	Ula
20.	Hj. Aisyah	Guru	Ula/Wustha
21.	Marfuah	Guru	Ula
22.	Qamariah	Guru	Ula
24.	Dahlia	Guru	Ula/Wustha
25.	Munawarah	Guru	Ula
26.	Marni	Guru	Ula
27.	Rusliani	Guru	Ula
28.	Mahmudah	Guru	Ula
29.	Tamrinah	Guru	Ula
30.	Jamaluddin	Guru	Ula/Wustha

Sumber: Buku Induk Guru Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Tahun 2025

Tabel 4.1 menggambarkan kondisi tenaga pendidik dan staf tata usaha yang bertugas di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki. Berdasarkan data tersebut, jumlah keseluruhan pendidik di pesantren ini adalah 30 orang, dengan rincian jabatan dan tingkatan mengajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Secara umum, sebagian besar tenaga pendidik merupakan alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Kalimantan Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas SDM yang mengajar di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki telah memiliki dasar pendidikan pesantren yang kuat dan kredibel. Dari sisi jabatan, mayoritas pendidik mengemban peran sebagai guru, sementara beberapa lainnya memiliki jabatan struktural seperti pimpinan pondok, kepala tingkat Ulya, kepala tingkat Wustha, kepala tingkat Ula, serta beberapa guru yang juga merangkap sebagai guru tata usaha (TU). Keberadaan jabatan-jabatan tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dan sistematis dalam menunjang proses pendidikan.

Pada kolom tingkatan mengajar, terlihat bahwa para guru tersebar pada tiga level pendidikan yaitu Ula, Wustha, dan Ulya, yang merupakan tingkatan pendidikan khas pesantren. Tidak sedikit pula guru yang mengajar lebih dari satu tingkatan, seperti Ula dan Wustha atau Wustha dan Ulya, yang menandakan fleksibilitas dan kompetensi pedagogis yang memadai dalam menjalankan peran di berbagai jenjang.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Inayatul Marzuki memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran. Penyebaran guru pada setiap tingkat pendidikan ditambah dengan adanya struktur kepemimpinan internal seperti kepala tingkat menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki tata kelola pendidikan yang terorganisir. Keberagaman pengalaman, latar belakang pendidikan, serta pembagian tugas yang

proporsional memberikan kontribusi penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki.

5. Keadaan peserta didik di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Pondok Pesantren Inayatul Marzuki menyediakan tiga jenjang pendidikan nonformal berbasis agama, yakni tingkat ula selama 6 tahun, tingkat wustha selama 3 tahun sebagai kelanjutan dari ula, serta tingkat ulya selama 3 tahun sebagai puncak pendidikan di pesantren tersebut. Berikut rincian jumlah santri.

Tabel 4.2 Jumlah Tingkat Ula

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	9	11	20
2.	II	34	12	46
3.	III	10	10	20
4.	IV	17	13	30
5.	V	13	20	33
6.	VI	15	16	31
Total		98	82	180

Sumber: Buku Induk Santri Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang jumlah santri pada tingkat Ula di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki, diketahui bahwa total keseluruhan peserta didik berjumlah 180 orang, yang terdiri dari 98 santri laki-laki dan 82 santri perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah santri laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan santri perempuan pada tingkat Ula. Secara umum, distribusi jumlah santri

pada tingkat Ula di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki menunjukkan variasi jumlah pada setiap kelas, dengan dominasi jumlah santri laki-laki secara keseluruhan.

Tabel 4.3 Jumlah Tingkat Wustha

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	9	11	20
2.	II	15	12	27
3.	III	10	10	20
Total		34	33	67

Sumber: Buku Induk Santri Tahun 2025

Basarkan Tabel 4.3 tentang jumlah santri pada tingkat Wustha, diketahui bahwa total keseluruhan santri berjumlah 67 orang, yang terdiri dari 34 laki-laki dan 33 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah santri laki-laki dan perempuan pada tingkat Wustha relatif seimbang. Secara umum, distribusi santri pada tingkat Wustha cukup merata dengan perbandingan gender yang seimbang di setiap kelas.

Tabel 4.4 Jumlah Tingkat Ulya

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	10	11	21
2.	II	15	12	27
3.	III	10	11	21
Total		35	44	69

Sumber: Buku Induk Santri Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 tentang jumlah santri pada tingkat Ulya, diketahui bahwa jumlah keseluruhan santri adalah 69 orang, yang terdiri dari 35 laki-laki dan 44 perempuan. Data ini menunjukkan bahwa pada tingkat Ulya, jumlah santri perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Secara keseluruhan, tingkat Ulya menunjukkan kecenderungan dominasi jumlah santri perempuan.

Tabel 4.5 Jumlah seluruh santri

Laki-Laki	Perempuan	Total
123	111	234

Sumber: Buku Induk Santri Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 tentang jumlah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki, diketahui bahwa total santri berjumlah 254 orang, yang terdiri dari 133 laki-laki dan 121 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah santri laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan santri perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi santri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki pada semua jenjang pendidikan (Ula, Wustha, dan Ulya) cukup beragam, dengan jumlah santri yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, meskipun pada tingkat tertentu terdapat perbedaan dominasi gender.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Seiring dengan digulirkannya bola otonomi daerah diberbagai sektor kehidupan termasuk dunia pendidikan tak terkecuali pondok pesantren. Pondok

Pesantren Inayatul Marzuki turut berbenah diri merencanakan perbaikan dan upaya peningkatan sarana dan prasarana pesantren dilakukan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan sekaligus untuk memperkuat eksistensi pesantren di tengah masyarakat. Seiring dengan perkembangannya, Pondok Pesantren Inayatul Marzuki saat ini telah memiliki fasilitas yang cukup memadai diantaranya 25 kelas/lokal, 1 buah kantor untuk guru pesantren, dan 1 mushalla.

Gambar 4.1 Mushola Pondok Pesantren Inayatul Marzuki



Gambar 4.1 tersebut menampilkan bangunan mushola yang menjadi salah satu fasilitas utama di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki. Mushola ini berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah sekaligus tempat berlangsungnya berbagai aktivitas keagamaan santri, seperti shalat berjamaah, pengajian, serta pembelajaran Tahfidz

Al-Qur’an. Mushola ini tidak hanya berperan sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan spiritual dan pembinaan karakter bagi seluruh santri. Keberadaannya menjadi bagian penting dalam mendukung proses pendidikan berbasis keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki.

Gambar 4.2 Kantor Pondok Pesantren Ianyatul Marzuki



Gambar tersebut memperlihatkan bangunan kantor Pondok Pesantren Inayatul Marzuki yang berfungsi sebagai pusat administrasi, pelayanan pesantren, dan tempat berkumpulnya Ustadz/Ustadzah. Dengan adanya kantor ini, kegiatan pengelolaan pesantren dapat berjalan dengan lebih teratur dan terorganisir, sehingga mendukung kelancaran seluruh aktivitas pendidikan dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki.

Gambar 4.3 Bangunan Kelas Pondok Pesantren Inayatul Marzuki



Gambar tersebut memperlihatkan salah satu bangunan kelas santri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran**.** Dengan adanya ruang kelas ini, proses pembelajaran di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki dapat terlaksana secara terstruktur, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

B. Hasil Penelitian

Penyajian data yang disajikan merupakan data mengenai kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dan data cara mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Data yang akan disajikan dalam uraian deskritif yaitu menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk penjabaran dengan uraian kata-kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami dan runtut, berdasarkan data yang

digali pada penelitian ini uraian deskritif merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

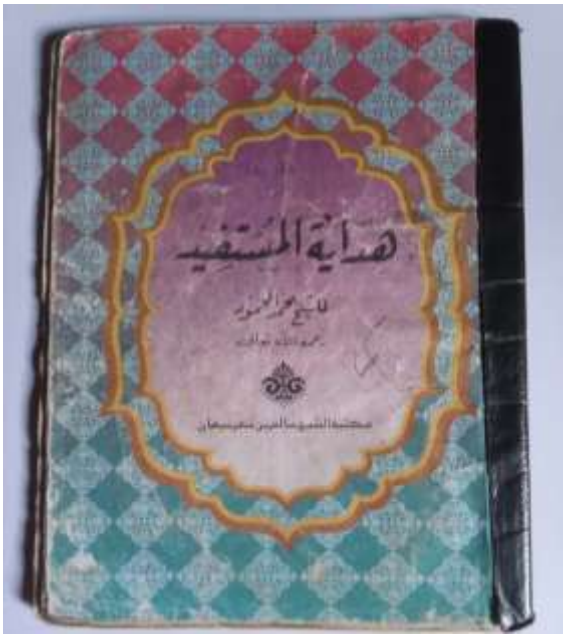
Dalam penelitian ini dilakukan observasi untuk menggali data mengenai kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dan cara mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar, adapun dilakukan wawancara kepada 1 orang *ustadzah* pengajar ilmu tajwid yang menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* dan juga 10 santri putri pada jenjang kelas 5 Ula, serta dilakukan dokumentasi untuk melengkapi data dari informan yang belum lengkap. Agar lebih teratur maka data yang disajikan dan dijabarkan berdasarkan dua pokok bahasan yang berlandaskan fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. **Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid* pada Santri Putri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar**

Untuk mendeskripsikan kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki maka peneliti mengumpulkan cara untuk pengumpulan data dengan membuat pertanyaan wawancara terhadap ustadzah Dahlia sebagai pengajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* dan 10 santri putri kelas 5 ula. Adapun santri putri yang menjadi subjek wawancara adalah sebagai berikut: Kiki, Raisa, Zahra, Hamidah, Astuti, Nabila, Tina, Nurul, Naura, Nazila. Selain itu peniliti juga melakukan observasi untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran ilmu tajwid

menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Berdasarkan pengumpulan data tersebut diatas maka peneliti mendapatkan hasil penelitiannya.

Gambar 4.4 Kitab *Hidayatul Mustafid*



Gambar di atas memperlihatkan kitab *Hidayatul Mustafid* yang digunakan sebagai salah satu bahan ajar utama dalam pembelajaran ilmu tajwid di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki. Kitab ini menjadi rujukan bagi santri putri dalam memahami kaidah-kaidah tajwid. Kitab *Hidayatul Mustafid* disusun dengan menggunakan bahasa arab yang sistematis, sehingga memudahkan santri putri dalam mempelajari materi tajwid secara bertahap. Dalam proses pembelajaran, kitab ini biasanya digunakan oleh ustadz atau ustadzah sebagai panduan dalam menyampaikan materi, sementara santri mengikuti penjelasan dengan membaca dan memahami isi kitab tersebut.

Sebelum peneliti memaparkan mengenai kesulitan belajar ilmu tajwid pada santri putri kelas 5 ula. Peneliti memaparkan terlebih dahulu Mengenai proses

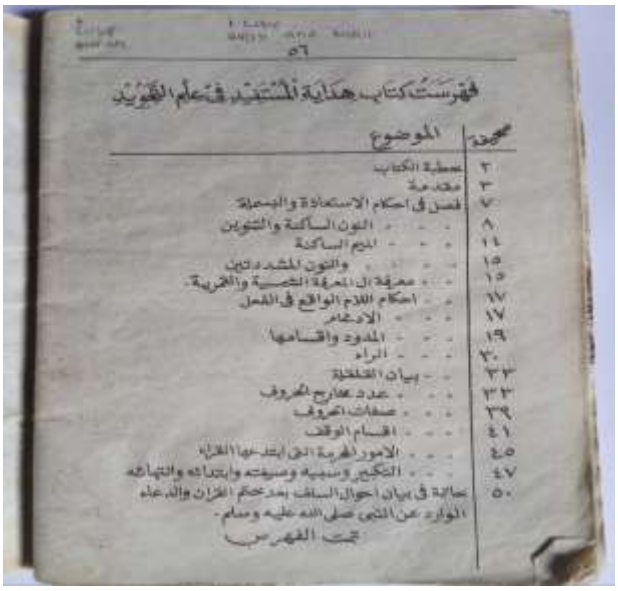
pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Sebagaimana ustadzah Dahlia yang mengatakan:

> "*pembelajaran ilmu tajwid yang menggunakan kitab Hidayatul Mustafid di kelas 5 ula tu ustadzah sampaikan dengan menerangkan dahulu setiap makna bahasa arabnya habistuh santrinya mendhabit. Habistuh imbah beberapa baris tuh ustadzah jelaskan maksudnya tuh apa scara Inya nyaman menangkap pembelajaran ni nah jadi imbah ustadzah terangkan arti makna bahasa arabnya ustadzah jelaskan pulang maksudnya tuh apa. Imbah Tuntung pembehasan ustadzah praktek akan pulang contoh bacaan Al Quran sesuai materi yang imbah dilajari. Habis tuh Hanyar ustadzah suruh Inya satu satu mencontohkan pulang bacaan Amun masih salah diulang sampai bujur lawan belajarnya nih seminggu sekali*".[65]
>
> (Pembelajaran ilmu tajwid yang menggunakan kitab Hidayatul Mustafid di kelas 5 Ula saya sampaikan dengan terlebih dahulu menjelaskan setiap makna dari bahasa Arabnya, habistuh para santri putri mencatat (mendhabit). Setelah beberapa baris, saya jelaskan maksudnya agar mereka lebih mudah memahami. Setelah selesai pembahasan, saya memberikan contoh bacaan Al-Qur'an sesuai materi yang dipelajari, habistuh santri diminta satu per satu menirukan. Jika masih salah, akan diulang sampai benar. Pembelajaran dilakukan satu kali dalam seminggu)

Berdasarakan hasil wawancara tersebut, Proses pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* di pondok pesantren Inayatul Marzuki itu disampaikan dengan menerangkan terlebih dahulu setiap makna bahasa arabnya dan santri putri mendhabit atas apa yang didengar dari ustadzah. Kemudian setelah beberapa baris dijelaskan oleh ustadzah maksud dari isi kitab, setelah itu dilanjutkan dengan praktik contoh bacaan Al Quran sesuai materi yang diajarkan dengan meminta setiap santri putri untuk membaca bacaan al-qur'an yang sudah dicontohkan oleh ustadzah dan pembelajaran dilaksanakan seminggu sekali.

[65] Dahlia, Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*,. (Kamis, 26 Februari 2026, 16.30 WITA)

Gambar 4.5 Daftar Isi kitab *Hidayatul Mustafid*



فهرست كتاب هداية المستفيد في علم التجويد

الموضوع	صحيفة
تعطية الكتاب	٢
مقدمة	٣
فصل في احكام الاستعاذة والبسملة	٧
النون الساكنة والتنوين	٨
الميم الساكنة	١٤
والنون المشددتين	١٥
معرفة ال المعرفة الحسية والقرية	١٥
احكام اللام الواقع في الفعل	١٧
الادغام	١٧
المدود واقسامها	١٩
الراء	٣٠
بيان القلقلة	٣٣
عدد مخارج الحروف	٣٣
صفات الحروف	٣٩
اقسام الوقف	٤١
الامور المحرمة التي يبتدعها القراء	٤٥
التكبير وسببه وصيغته وابتدائه وانتهائه	٤٧
خاتمة في بيان احوال السامع بعد حكم القرآن والدعاء الوارد عن النبي صلى الله عليه وسلم	٥٠

تمت الفهرس

Gambar tersebut menunjukkan isi materi yang ada di dalam kitab *Hidayatul Mustafid.* Materi tersebutlah yang dipelajari santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki. Kitab tersebut terdiri dari 14 bab pembahasan yang penting untuk dipelajari santri putri agar dapat memahami kaidah-kaidah tajwid dan dapat menerapkannya saat membaca Al-Qur'an.

Pada kitab *Hidayatul Mustafid* para santri putri sudah belajar banyak materi dari kitab *tersebut*. Seperti yang disampaikan Ustadzah Dahlia:

> "Materinya banyak di dalam kitab *Hidayatul Mustafid* nih materinya hukum *isti'adzah dan basmallah,* hukun nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mim dan nun bertasydid, hukum *al ma'rifat*, hukum lam mati yang jatuh pada *fi'il*, hukum-hukum i*dgham*, hukum mad dan pembagiannya, hukum *ra', qalqalah, makharijul* huruf, sifat-sifat huruf, *waqaf*, penjelasan takbir dan perkara haram yang dibuat buat pembaca dalam membaca al-qur'an. Di kelas tuh sudah belajar sampai pembagian waqaf belum selesai pang lagi bab ngintu tuh".[66]

[66] Dahlia, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.30 WITA)

Untuk lebih menyakinkan peneliti mengenai materi apa yang sudah dipelajari, peneliti melakukan wawancara dengan 10 santri putri kelas 5 ula yang menyatakan:

> "Kami sudah belajar hukum *isti'adzah dan basmallah,* hukun nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mim dan nun bertasydid, hukum *al ma'rifat*, hukum lam mati yang jatuh pada *fi'il*, hukum-hukum i*dgham*, hukum mad dan pembagiannya, hukum *ra', qalqalah, makharijul* huruf, sifat-sifat huruf, *waqaf* jua ada sebagian".[67]

Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan pada santri putri kelas 5 Ula, Materi di kitab *Hidayatul Mustafid* yang sudah diajarkan Ustadzah Dahlia adalah hukum *isti'adzah dan basmallah,* hukun nun mati dan tanwin, hukum mim mati, hukum mim dan nun bertasydid, hukum *al ma'rifat*, hukum lam mati yang jatuh pada *fi'il*, hukum-hukum i*dgham*, hukum mad dan pembagiannya, hukum *ra', qalqalah, makharijul* huruf, sifat-sifat huruf, dan sampai pembagian *waqaf* yang sudah sebagian dipelajari.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri putri untuk memperoleh informasi mengenai materi dalam kitab *Hidayatul Mustafid* yang dianggap sulit untuk dipahami. Meskipun secara umum santri putri mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun beberapa bagian tertentu masih menimbulkan kesulitan. Salah satu santri putri, K menyatakan:

> "*Alhamdulillah materi yang ustadzah ajarkan itu bisa ulun pahami, tapi ada menurut ulun materi yang agak sulit untuk dipahami di bagian sifat-sifat huruf karena itu lumayan banyak penjelasannya jadi terkadang kada ingat materi ini tuh*"[68]

---

[67] Santri Putri Kelas 5 Ula , Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*,(Kamis, 27 Februari 2026, 16.30 WITA)

[68] Kiki, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.40 WITA)

> (Alhamdulillah, materi yang diajarkan oleh ustadzah dapat saya pahami. Namun, menurut saya ada materi yang agak sulit dipahami, yaitu pada bagian sifat-sifat huruf, karena penjelasannya cukup banyak sehingga terkadang saya lupa materi tersebut)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami peneliti bahwa kesulitan yang dialami K terletak pada banyaknya penjelasan dalam materi sifat-sifat huruf, sehingga berdampak pada kemampuan mengingat materi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Z yang menyatakan:

> "Bagian yang sulit tuh materi sifat-sifat huruf soalnya banyak bagiannya dan terkadang masih bingung dengan beberapa huruf yang memiliki beberapa sifat"[69]

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa selain jumlah materi yang banyak, adanya huruf yang memiliki lebih dari satu sifat juga yang menjadi penyebab kebingungan bagi santri putri.

Selanjutnya, R menyatakan:

> "*Yang sulit tuh bagian sifat-sifat huruf soalnya di kitab tadahulu itu tuh kadada dibahas jadi parlu dipelajari lagi*"[70]

> (Yang sulit itu bagian sifat-sifat huruf, karena di kitab sebelumnya tidak dibahas, sehingga perlu dipelajari kembali)

Dari pernyataan Raisa tersebut, terlihat bahwa kesulitan juga disebabkan oleh materi yang belum pernah dipelajari sebelumnya, sehingga santri putri membutuhkan waktu lebih untuk beradaptasi. Berbeda dengan santri putri sebelumnya, H mengungkapkan kesulitan yang lebih beragam:

> "*Amun ulun tuh yang ngalih tuh hukum idgham karena idgham mutajanisain lawan mutaqaribain ngalih membeda akannya mun kada mingati hurufnya apa haja, lawan mad jua karena banyak bangat mad nih*

---

[69]Zahra, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.40 WITA)

[70]Raisa, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.40 WITA)

> *14 buting, makharijul huruf lawan sifat huruf bagi ulun itu ngalih jua pang soalnya di kelas sebelumnya itu belum dipelajari ka ai di kitab sebelumnya itu kadada di kitab Hidayatul Mustafid nih hanyar ada jadi kaya baru lah jadi asa tangalih memahaminya bagi ulun*."[71]
>
> (Kalau saya, yang sulit itu hukum idgham, karena idgham mutajanisain dan mutaqaribain sulit dibedakan jika tidak mengingat huruf-hurufnya. Selain itu, mad juga sulit karena jumlahnya banyak, ada sekitar 14 macam. Makharijul huruf dan sifat-sifat huruf juga menurut saya sulit, karena pada kelas sebelumnya belum dipelajari, dan di kitab sebelumnya tidak ada, sedangkan di kitab *Hidayatul Mustafid* ini baru ada, sehingga terasa baru dan sulit untuk dipahami)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kesulitan tidak hanya pada satu materi, tetapi meliputi beberapa bagian seperti bahagian *idgham*, *mad, makharijul huruf*, dan sifat huruf. Hal ini disebabkan oleh banyaknya materi serta adanya konsep baru seperti *makharijul huruf* dan sifat huruf yang belum dipelajari sebelumnya.

Sementara itu, beberapa santri putri lainnya juga menyampaikan kesulitan yang relatif sama, khususnya pada materi mad. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh N dan N yang menyatakan:

> "Ada lumayan beberapa ngalih dipahami materinya tuh yang paling ngalih tuh mad soalnya itu banyak lu jadi harus mingati lawan berapa panjangnya jua" [72].
>
> (Ada lumayan banyak yang sulit dipahami materinya itu. Yang paling susah itu bagian hukum bacaan mad, soalnya itu penjelasannya banyak, jadi harus mengingat (memperhatikan) juga berapa panjangnya)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa banyaknya jenis mad serta aturan panjang pendek bacaan menjadi penyebab utama kesulitan belajar ilmu

---

[71]Hamidah, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, , (Kamis, 26 Februari 2026, 16.40 WITA)

[72]Naura dan Nazila, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.00 WITA)

tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di kelas 5 Ula tersebut.

Selain itu, T dan N juga menegaskan:

> "adanya materi yang sebelumnya itu belum dipelajari di kitab sebelumnya itu tidak ada adanya di kitab *hidayatul mustafid* ini jadi baru bagi ulun" [73]

Berdasarkan wawancara diatas bahwa banyaknya pembagian materi serta adanya materi baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya membuat mereka kesulitan dalam memahami.

Namun demikian, terdapat indikasi bahwa pengulangan materi yang dilakukan oleh ustadzah memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri Putri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh A yang menyatakan:

> "*Paling bagian sifat-sifat huruf lawan mad tuh banyak pang materinya tapi karena rancak diulang-ulang ustadzah mulai baingat ai sudah"*[74]
>
> (Bagian yang paling sulit itu sifat-sifat huruf dan mad, karena materinya banyak. Namun, karena sering diulang oleh ustadzah, saya mulai bisa mengingatnya)

Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa pengulangan materi dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami santri putri dengan materi yang sering diulang menjadi lebih mudah diingat dan juga dipahami.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi yang paling dominan dianggap sulit oleh santri putri dalam pembelajaran kitab *Hidayatul Mustafid* adalah materi sifat-sifat huruf dan *mad*,

---

[73]Tina dan Naura, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.10 WITA)

[74]Astuti, Materi Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.10 WITA)

kemudian diikuti oleh materi *makharijul huruf* serta beberapa hukum bacaan seperti bahagian idgham**.** Kesulitan ini muncul akibat beberapa kondisi yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Salah satu hal utama adalah banyaknya cakupan materi yang harus dipelajari. Materi seperti sifat-sifat huruf dan mad memiliki pembagian yang cukup kompleks serta memerlukan pemahaman yang rinci. Santri putri tidak hanya dituntut untuk mengetahui jenis-jenisnya, tetapi juga harus mampu mengingat dan membedakan setiap bagian dengan tepat, sehingga sebagian santri putri merasa kesulitan dalam memahaminya.

Selain itu**,** kebutuhan untuk menghafal juga menjadi tantangan tersendiri bagi santri putri. Dalam pembelajaran tajwid, santri putri tidak hanya memahami konsep, tetapi juga harus menghafal berbagai jenis dan aturan penggunaannya dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan materi menjadi lebih sulit, terutama bagi santri putri yang memiliki kemampuan mengingat yang berbeda-beda.

Keadaan lainnya adalah adanya materi baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Beberapa santri putri mengungkapkan bahwa materi seperti sifat-sifat huruf dan makharijul huruf tidak terdapat pada kitab sebelumnya, sehingga mereka perlu beradaptasi dengan materi yang lebih luas dan mendalam. Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengulangan materi yang dilakukan oleh ustadzah memiliki peran penting dalam membantu santri putri memahami pelajaran. Melalui pengulangan yang konsisten, materi yang awalnya sulit dapat dipahami secara bertahap.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadzah Dahlia mengenai metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* sebagaimana Ustadzah Dahlia menyatakan:

> "*Cara pembelajaran nya dengan ustadzah memberikan penjelasan habis tuh ustadzah tanyai jua santrinya atau menakuni apakah ada yang bertanya setelah itu ustadzah memberikan contoh bacaan Al Quran habistuh santri mengikutinya. Media yang ustadzah pakai kitab Hidayatul Mustafid sebagai sumber dari ilmu yang akan dipelajari oleh santri, kitab suci Al Qur'an, papan tulis dan kapur untuk belajar".*[75]
>
> (Cara pembelajaran dilakukan dengan memberikan penjelasan, setelah itu saya juga bertanya kepada santri apakah ada yang ingin ditanyakan. Setelah itu saya memberikan contoh bacaan Al-Qur'an dan santri mengikutinya. Media yang digunakan adalah kitab Hidayatul Mustafid sebagai sumber belajar, Al-Qur'an, papan tulis, dan kapur)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa Metode yang digunakan Ustadzah Dahlia pada pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* di kelas 5 Ula yakni ceramah seperti pemberian penjelasan, tanya jawab, dan *drill* (latihan) dengan Ustadzah memberikan contoh bacaan Al-Qur'an kemudia santri putri mengikutinya. Dengan berupa media kitab *Hidayatul Mustafid* sebagai sumber belajar, kitab suci Al-qur'an, serta papan tulis dan batu kapur.

Selanjutnya, Peneliti juga ingin membahas dari segi kesesuian Kitab *Hidayatul Mustafid* yang digunakan untuk pembelajaran tajwid di kelas 5 Ula. Kitab itu haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan santri putri yang belajar ilmu

[75] Dahlia, Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.20 WITA)

tajwid. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti bertanya kepada Ustadzah Dahlia yang menyatakan:

> *"nah amun ini sebenarnya menurut ustadzah seharusnya pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab Hidayatul Mustafid ini sesuai dengan kemampuan santri putri kelas 5 ula ini karena bagiannya tuh sudah belajar ilmu tajwid itu dari kelas 2 ula pakai buku tajwid walaupun itu sangat sedikit materi nya tapi santri tuh jua belajar di kelas 3 kitabnya tajwid dan kelas 4 ula pakai kitab Hidayatus Shibyan mengenai ilmu tajwid ini tapi bedanya sebelumnya itu kitabnya berbahasa arab Melayu nah untuk kitab Hidayatul Mustafid ini berbahasa arab dan juga ada beberapa materi di kitab Hidayatul Mustafid ini yang kadada di kitab sebelumnya jadi kayanya disitu yang meolah buhan santri nih merasa tingkat kemampuannya tuh belum sesuai lagi*"[76]
>
> (Menurut ustadzah, pada dasarnya pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* ini sudah sesuai dengan tingkat kemampuan santri putri kelas 5 ula. Hal ini dikarenakan mereka telah mempelajari ilmu tajwid sejak kelas 2 ula dengan kitab tajwid , meskipun materi yang diberikan pada saat itu masih sangat terbatas. Selain itu, santri juga telah mempelajari ilmu tajwid di kelas 3 pakai kitab tajwd dan kelas 4 ula pakai kitab *Hidayatus Shibyan*. Namun, terdapat perbedaan antara kitab yang digunakan sebelumnya dengan kitab *Hidayatul Mustafid*. Kitab sebelumnya menggunakan bahasa arab melayu, sedangkan kitab *Hidayatul Mustafid* menggunakan bahasa Arab. Di samping itu, terdapat beberapa materi dalam kitab *Hidayatul Mustafid* yang tidak terdapat pada kitab sebelumnya. Oleh karena itu, hal tersebut kemungkinan menjadi salah satu kondisi yang menyebabkan sebagian santri putri merasa bahwa tingkat kemampuan mereka belum sepenuhnya sesuai)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat peneliti pahami bahwa secara konseptual kitab *Hidayatul Mustafid* telah sesuai dengan tingkat kemampuan santri putri, karena mereka telah memiliki dasar pengetahuan tentang ilmu tajwid dari pembelajaran sebelumnya. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh santri putri. Salah satu keadaan yang mempengaruhi adalah perbedaan bahasa kitab yang digunakan. Kitab sebelumnya

[76] Dahlia, Kesesuaian Tingkat Kemampuan Santri Dengan Kitab *Hidayatul Mustafid*, (Kamis, 26 Februari 2026, 16.20 WITA)

menggunakan bahasa arab melayu yang relatif lebih mudah dipahami, sedangkan kitab *Hidayatul Mustafid* menggunakan bahasa Arab yang menuntut kemampuan pemahaman bahasa yang lebih tinggi. Perubahan ini menyebabkan sebagian santri putri mengalami kesulitan dalam memahami isi materi.

Selain itu, adanya materi tambahan dalam kitab *Hidayatul Mustafid* yang tidak terdapat pada kitab sebelumnya juga menjadi penyebab kesulitan. Materi yang lebih beragam dan mendalam menuntut kemampuan pemahaman yang lebih tinggi, sehingga tidak semua santri putri dapat langsung menyesuaikan diri. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa meskipun kitab *Hidayatul Mustafid* secara umum telah sesuai dengan tingkat kemampuan santri putri, terdapat beberapa keadaan seperti perbedaan bahasa dan penambahan materi yang menyebabkan sebagian santri merasa kesulitan dalam mempelajarinya

Adapun yang dimaksud bahasa arab melayu sering juga disebut tulisan jawi adalah bahasa melayu yang ditulis menggunakan huruf arab yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan bunyi bahasa melayu. Bahasa ini banyak digunakan dalam kitab-kitab keagamaan di Nusantara sebagai media untuk memudahkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Dalam lingkungan pesantren, kitab berbahasa arab melayu umumnya digunakan pada tingkat dasar karena lebih mudah dipahami dibandingkan kitab yang seluruhnya menggunakan bahasa arab, sehingga berfungsi sebagai jembatan bagi santri putri dalam mempelajari kitab-kitab berbahasa arab yang lebih kompleks.

Kitab-kitab tajwid yang dipelajari santri putri sebelum kelas 5 ula yakni pada kelas 2,3, dan 4 ula dapat dilihat pada gambar tersebut, peneliti mencantumkan 3 kitab tajwid yang digunakan sebelum menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid.*

Gambar 4.6 kitab tajwid yang digunakan dari kelas 2,3, dan 4 Ula



Gambar di atas menunjukkan di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dalam pembelajaran ilmu tajwid sudah dimulai mulai kelas 2 Ula sampai kelas 5 Ula. Pada kelas 2 Ula para santri putri sudah belajar sedikit ilmu tajwid menggunakan kitab Tajwid dengan menggunakan bahasa arab melayu karangan salah satu Ustadz di pondok tersebut yakni Ustadz Ahmad Dimyathi kemudian diteruskan dengan Kelas 3 Ula santri putri belajar ilmu tajwid menggunakan kitab tajwid karangan Syeikh Mawalni dan Qusairy yang juga berbahasa arab melayu. Pada kelas 4 ula santri putri juga belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatus Shibyan* karangan Syeikh Muhammad Al-Mahmud yang berbahasa arab melayu dengan disertai *Nadzam* (syair).

Dari adanya perubahan bahasa kitab tersebut, membuat beberapa santri putri mengalami kesulitan selama belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid.* Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu lebih dalam lagi mengenai sebab

adanya perubahan bahasa kitab yang digunakan pada pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* yang sebelumnya memakai kitab tajwid berbahasa arab melayu dari kelas 2,3, dan 4 setelah kelas 5 ula santri putri menggunakan kitab tajwid berbahasa arab. Peneliti melakukan wawancara kepada Ustadz Baihaqi yang mengatahui mengenai pembuatan kurikulum pembelajaran di pondok pesantren yang menyatakan:

> "Dalam pembelajaran nya nih kenapa jadi pakai kitab yang arab melayu dahulu karena supaya memudahkan bagi pemula ,karena pas naik tingkat ke kitab yang bahasa arab mendhobit nya iya pakai arab melayu jua. Dan kenapa jadi di tingkatkan yg tinggi kada lagi pakai yang arab melayu ,karena mulai masuk ke pembahasan yang lebih luas daripada yang kitab arab melayu, sebab kitab arab melayu tuh sumbernya dari kitab gundul berbahasa arab jua dan biasanya kitab yg sudah bebahasa arab tuh lebih luas isi materinya, lebih dalam jua. jadi diharapkan santri ini pemahamannya lebih kuat daripada sekadar membaca kitab yang arab melayu serta dengan menggunakan kitab bahasa arab itu juga melatih santri belajar banyak kosa kata dan jadi tahu banyak makna kata dalam bahasa arab"[77]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Baihaqi, penggunaan kitab tajwid pakai arab melayu pada tahap awal pembelajaran dilakukan untuk memudahkan santri putri dalam memahami materi dasar ilmu tajwid. Kitab tajwid arab melayu dipilih karena lebih mudah dipahami oleh santri putri yang masih berada pada tahap pemula, sehingga dapat membantu mereka membangun pemahaman awal sebelum mempelajari kitab tajwid yang seluruhnya menggunakan bahasa arab. Selain itu, kitab tajwid arab melayu juga berperan sebagai media pendukung yang membantu santri putri dalam memahami dan memberi makna pada

[77] Ustadz Baihaqi, Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidayatul Mustafid* ,(Jum'at, 28 Februari 2026, 16.40 WITA)

teks berbahasa arab ketika mereka mulai mempelajari kitab tajwid yang lebih tinggi tingkatannya.

Selanjutnya, pada jenjang yang lebih tinggi penggunaan kitab arab melayu tidak lagi digunakan karena materi pembelajaran yang dipelajari sudah semakin luas dan mendalam. Menurut Ustadz Baihaqi, kitab arab melayu pada dasarnya bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab, sehingga isi pembahasannya lebih terbatas dibandingkan kitab sumbernya. Oleh karena itu, santri putri diarahkan untuk mempelajari kitab berbahasa arab secara langsung agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi ilmu tajwid yang dipelajari.

Selain untuk memperdalam pemahaman materi, penggunaan kitab berbahasa arab juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri. Melalui pembelajaran menggunakan kitab berbahasa arab, santri dapat mempelajari lebih banyak kosakata serta memahami berbagai makna kata dalam bahasa arab yang terdapat dalam teks kitab. Dengan demikian, penggunaan kitab berbahasa arab tidak hanya berfungsi untuk memperkuat penguasaan ilmu tajwid, tetapi juga menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab santri. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan penggunaan bahasa kitab dalam pembelajaran ilmu tajwid merupakan bagian dari strategi kurikulum yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman keilmuan sekaligus kompetensi bahasa Arab santri secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ustadz Baihaqi juga menambahkan mengenai kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Inayatul Marzuki yang menyatakan bahwa:

> “Memang rata-rata pondok pesantren itu standarnya bahasa arab untuk kurikulumnya dan di pondok pesantren inayatul marzuki nih mengikuti

yang di pondok pesantren Darussalam untuk penggunaan kitab yang dipakai dalam pembelajaran"[78]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki mengacu pada standar kurikulum yang umum digunakan di berbagai pondok pesantren, yaitu menitikberatkan pada pembelajaran bahasa Arab sebagai dasar dalam memahami ilmu-ilmu keislaman. Selain itu, pemilihan kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran juga mengikuti referensi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Darussalam. Hal ini menunjukkan adanya upaya Pondok Pesantren Inayatul Marzuki untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kurikulum pesantren yang telah terbukti dan banyak diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Dengan mengadopsi kitab-kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Darussalam, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur serta mampu mendukung pencapaian kompetensi santri dalam bidang keagamaan, khususnya dalam memahami dan mengkaji literatur berbahasa arab.

Selanjutnya, dari adanya perubahan kitab tersebut menyebabkan ada beberapa santri putri yang merasa kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* di pondok tersebut, walaupun ada juga beberapa santri putri yang tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk mengidentifikasi hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada Ustadzah Zahratul Muna selaku pengajar pada tahap awal atau pada jenjang kelas yang masih rendah yang menyatakan:

[78] Ustadz Baihaqi, Kurikulum Pembelajaran Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab ,(Jum'at, 28 Februari 2026, 16.40 WITA)

> "Kalau dari ulun lah salah satu alasan para santri putri itu kesulitan dalam belajar ilmu tajwid yang berbahasa arab itu karena mereka itu masuknya tidak dari awal bisa dibilang dari tengah-tengah seperti kelas 3 ula atau kelas 4 ula karena yang masuk pesantren itu ada yang emang dari awal dari mereka masih Sd atau Mi di sekolah umumnya itu sudah masuk pesantren, ada juga yang baru lulus Mi atau sd baru masuk pesantren bahkan ada yang pula yang baru lulus SMP atau MTS nah itu merupakan penyebab dari mereka merasa kesulitan belajar ilmu tajwid yang menggunakan kitab berbahasa arab walaupun saat mereka masuk itu ada tes yang dilakukan tapi dalam proses pembelajaran tetap ada tahap penyesuaian"[79]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Zahratul Muna, salah satu penyebab kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* adalah perbedaan waktu masuk santri putri ke pondok pesantren. Tidak semua santri putri mengikuti proses pembelajaran sejak jenjang awal. Sebagian santri putri baru masuk itu langsung pada kelas 3 Ula atau kelas 4 Ula karena ada santri putri yang masuk pondok pesantren itu setelah lulus SD atau MI, bahkan ada yang baru masuk setelah lulus SMP atau MTs tidak saat santri putri masih SD atau MI. Kondisi tersebut menyebabkan mereka tidak memperoleh pengalaman belajar dan materi dasar yang telah diberikan kepada santri putri yang mengikuti pembelajaran sejak awal dari kelas 1 Ula.

Meskipun pondok pesantren melaksanakan tes bagi santri putri yang baru masuk untuk menyesuaikan penempatan kelas, dalam proses pembelajaran mereka tetap memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren. Selain harus menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru, santri putri juga perlu mengejar pemahaman materi yang sebelumnya telah dipelajari oleh santri lain secara bertahap.

---

[79] Zahratul Muna, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)

Akibatnya, sebagian santri putri mengalami kesulitan ketika mempelajari ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* yang berbahasa Arab. Sebaliknya, santri putri yang telah mengikuti pembelajaran sejak jenjang awal cenderung lebih mudah memahami materi karena telah memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih memadai. Dengan demikian, perbedaan latar belakang pendidikan serta waktu masuk ke pondok pesantren menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan belajar santri putri dalam pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*.

Dari keadaan yang sudah dijelaskan oleh peneliti tersebut, terlihat kondisi yang dialami beberapa santri putri yang belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustfid.* Kondisi tersebut seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Dahlia yang menyatakan:

> "*Beberapa santri ustadzah nih kesulitannya memahami ilmu tajwid pakai kitab bahasa arab karena fokusnya jadi 2 fokus mendhabit lawan fokus memahami maksudnya jadi perlu ustadzah jelaskan imbah menerangkan makna bahasa arabnya Amun Inya bujur bujur mandangari insyaallah paham aja atau bila bingung bisa ja rajin tuh betakun lawan ustadzah. Lawan jua bahasa kitab nih menggunakan istilah istilah klasik kitab Hidayatul Mustafid itu ditulis dengan bahasa kitab kuning jadi santri yang belum kuat nahwu Sharaf nya sulit untuk menangkap penjelasan dari kitab itu dan harus mendengarkan penjelasan dari ustadzah mengenai maksudnya. Lawan jua tingkat kemampuan santri itu beda beda dalam mengingat pelajaran karena ilmu tajwid banyak yang harus Inya ingati belajar satu materi hari ini Inya harus tetap meingati materi yang sebelumnya jua. Santri tuh jua rajin kesulitan menerapkan ilmu tajwid pada mushaf Al-Qur'an Kya tahu sudah bacaan ini tuh ciri ciri nya keini terkadang kada teliti saat menandai bacaan seperti dimana tempat mad atau bacaan lain*".[80]

[80] Dahlia, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 16.40 WITA)

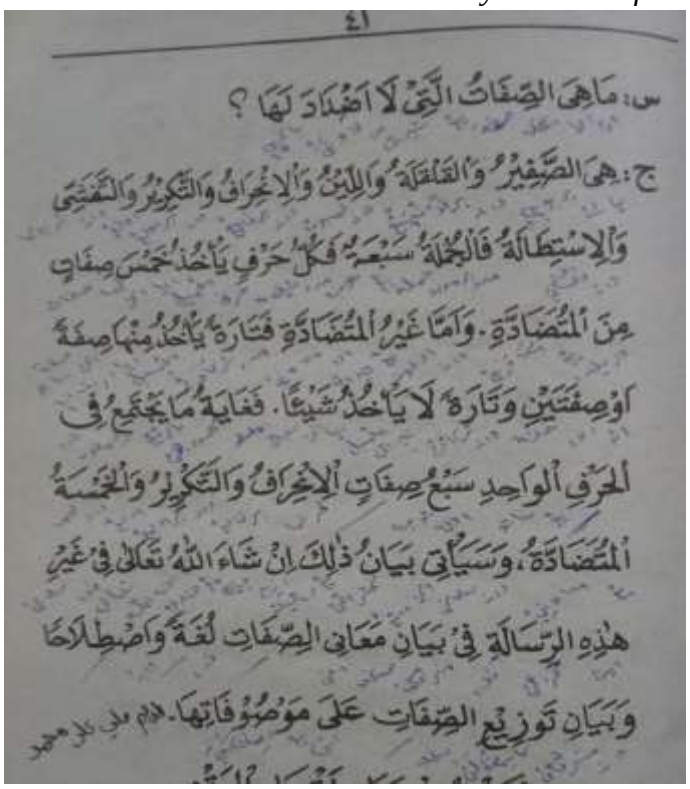
> (Santri mengalami kesulitan dalam memahami ilmu tajwid menggunakan kitab berbahasa Arab karena harus membagi fokus antara mencatat dan memahami makna. Selain itu, kitab menggunakan istilah klasik (kitab kuning), sehingga santri yang belum kuat dalam nahwu dan sharaf akan kesulitan. Kemampuan santri juga berbeda-beda dalam mengingat materi. Selain itu, santri sering kesulitan menerapkan tajwid dalam Al-Qur'an karena kurang teliti dalam mengenali tanda bacaan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Dahlia tersebut, menjelaskan bahwa ada terdapat santri putri yang mengalami kesulitan dalam memahami ilmu tajwid menggunakan kitab yang berbahasa arab dengan bahasa kitab yang klasik karena santri putri harus membagi fokusnya antara *mendhabit* (mencatat arti teks materi) dan memahami maknanya. Maka dari itu, diperlukan penjelasan tambahan dari ustadzah. Kitab *Hidayatul Mustafid* yang dipakai dalam pembelajaran ilmu tajwid menggunakan istilah-istilah bahasa arab klasik (kitab kuning) jadi santri putri yang belum memiliki dasar kuat dalam bidang *nahwu* dan *sharaf* mengalami kesulitan memahami isi kitab.

Selain itu, kemampuan santri putri dalam mengingat materi itu berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang sedikit lambat. Sementara dalam memahami ilmu tajwid menuntut pemahaman yang berkelanjutan kepada santri putri, materi yang telah dipelajari sebelumnya tetap harus diingat ketika mempelajari materi baru. Kesulitan juga muncul dalam mengaplikasikan ilmu tajwid ke dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti kurang teliti dalam mengenali tanda-tanda bacaan mad dan hukum tajwid lainnya.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, kegiatan mendhabit (mencatat arti teks materi) dalam kitab *Hidayatul Mustafid* terlihat seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.7 Mendhabit di kitab *Hidayatul Mustafid*



Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa santri putri menambahkan arti terjemahan dari bahasa arab yang ada pada kitab *Hidayatul Mustafid.* Pemberian *dhabit* ini bertujuan untuk memudahkan santri putri dalam membaca serta memahami isi kitab, khususnya karena kitab *Hidayatul Mustafid* menggunakan bahasa Arab yang menuntut ketelitian dalam membaca.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 santri putri kelas 5 ula di pondok pesantren Inayatul Marzuki mengenai kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*, peneliti memperoleh berbagai tanggapan yang beragam namun memiliki kecenderungan yang serupa. Secara umum, santri putri mengalami kesulitan belajar dalam memahami isi kitab yang berbahasa arab. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh K yang menyatakan:

> "*Kesulitan yang Ulun alami selama belajar tajwid pakai kitab ini tuh Kya memahami makna dari yang kami dhabit ka soalnya kan kitab nya bahasa arab jadi perlu kami mendhabit bahasa kitab tu ka ai pakai bahasa urang bahari".*[81]
>
> (Kesulitan yang saya alami adalah memahami makna dari materi yang kami catat, karena kitab menggunakan bahasa Arab dan bahasa klasik)

Hal yang sama juga disampaikan oleh N yang menyatakan:

> "*Kesulitan nya tuh karena bahasa kitabnya pakai bahasa arab jua kitabnya*"[82]
>
> (Kesulitannya karena kitab menggunakan bahasa Arab)

Adapun pemahaham terhadap isi kitab *Hidayatul Mustafid* itu bergantung pada penjelasan dari ustadzah, hal ini sebagaimana disampaikan oleh N yang menyatakan:

> "*Apabila kada memperhatikan apa yang dijelaskan ustadzah bisa ngalih paham".*[83]
>
> (Jika tidak memperhatikan penjelasan ustadzah, maka akan sulit untuk memahami materi)

Selain itu, ada juga dari beberapa santri putri yang mengungkapkan bawa kesulitan yang dialami pada memahami bahasa kitab kuning saat mendhabit (mencatat arti teks materi) yang menggunakan istilah klasik yang memerlukan pemahaman ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan N yang menyatakan:

> "*Kesulitan nya tuh kya pas mendhabit tuh bahasa kitabnya nih bahasa urang bahari lu bahasa kitab kuning jadi kya masih bingung terkadang tuh*

---

[81] Azkia, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 15.00 WITA)

[82] Nazila, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri." (Kamis, 26 Februari 2026, 16.10 WITA)

[83] Nabila, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 15.30 WITA)

> *jua maka pakai bahasa arab kitabnya misalnya kada tapi paham nahwu sharaf sulit pang perasa ulun pahamnya*".[84]
>
> (Kesulitannya karena saat menterjemahkan bahasa arabnya itu menggunakan bahasa klasik (kitab kuning), sehingga terkadang membingungkan dan sulit dipahami jika tidak menguasai nahwu dan sharaf)

Pada aspek lain, santri putri juga mengalami kesulitan dalam mengingat materi tajwid yang telah dipelajari pada pertemuan sebelum-sebelumnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Z:

> "*Kesulitan yang ulun hadapi misalnya kada ingat contoh bacaan ini hukumnya apa yang kada ingat materi sebelumnya lawas sudah dipelajari".*[85]
>
> (Kesulitan yang saya hadapi adalah ketika tidak ingat contoh bacaan atau hukum tajwid dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya)

Penyataan yang sama juga disampaikan oleh H:

> "*Yang meolah ulun masih merasa ngalih tuh misalnya kada ingat bacaan ini hukumnya tuh apa padahal sudah dijelaskan ustadzah tapi bisa kada ingat*".[86]
>
> (Saya merasa kesulitan ketika tidak ingat hukum bacaan, padahal sudah dijelaskan sebelumnya)

Selain itu juga terdapat kesulitan dalam menerapkan teori tajwid ke semua bacaan Al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan oleh T yang menyatakan:

> "*Kesulitannya Menerapkan dari pelajaran yang sudah dipelajari tuh ke dalam Al-qur'an karena kadang masih bingung soalnya contohnya kada persis sama kaitu nah dan yang ada di kitab kada kawa kya menyertakan semua contoh yang ada dalam Al-Qur'an*".[87]
>
> (Kesulitannya adalah menerapkan teori tajwid ke dalam Al-Qur'an karena contoh dalam kitab tidak selalu sama dengan yang ada di Al-Qur'an)

---

[84] Nurul, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 16.00 WITA)

[85] Zahra, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 16.30 WITA).

[86] Hamidah, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 16.30 WITA).

[87] Tina, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 16.30 WITA).

Di samping itu, beberapa santri putri juga menyatakan bahwa mengalami kesulitan dalam membagi fokus saat belajar antara Mendhabit (mencatat arti teks materi) atau memahami makna, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh A menyatakan:

> "*Kitabnya berbahasa arab jadi harus di dhabit dulu habis tuh mendangari penjelasan ustadzah jadi fokusnya tuh kya 2 ka ai kada sekedar mendhabit ja tapi memahami maksudnya arti ini tuh apa".*[88]
>
> (Karena kitab berbahasa Arab, kami harus mencatat terlebih dahulu lalu mendengarkan penjelasan, sehingga harus membagi fokus antara mencatat dan memahami)

Selanjutnya Adanya perubahan penggunaan kitab dari bahasa arab melayu ke bahasa arab juga menjadi kendala tersendiri bagi santri putri. Pada kelas sebelumnya santri putri belajar kitab Tajwid yang menggunakan bahasa arab melayu. Hal ini disampaikan oleh R yang menyatakan:

> "*Kitabnya ka ai pakai bahasa arab soalnya sebelumnya pakai bahasa arab melayu aja kya kitab tajwid, Hidayatul Mustafid jadi kami belajarnya asa tangalih jua*".[89]
>
> (Kitab menggunakan bahasa Arab, sedangkan sebelumnya menggunakan bahasa arab melayu, sehingga terasa lebih sulit dalam belajar)

Namun, ada juga terdapat 1 santri putri yang merasa kesulitan belajar yang dialami tidak terlalu signifikan dan hanya berkaitan dengan proses adaptasi, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh NA yang menyatakan:

> "Kesulitannya paling sedikit adaptasi dengan kitabnya selainnya mudah aja menurut ulun".[90]

---

[88] Astuti, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 16.50 WITA).

[89] Raisa, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri." (Kamis, 26 Februari 2026, 16.50 WITA)

[90] Naura, "Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hiayatul Mustafid pada santri putri." (Kamis, 26 Februari 2026, 16.50 WITA)

(Kesulitannya hanya pada tahap adaptasi dengan kitab, selebihnya cukup mudah menurut saya)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 santri putri, peneliti dapat merangkum bahwa terdapat beberapa kesulitan belajar yang dialami santri putri dalam mempelajari ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Secara umum, kesulitan yang paling dominan terletak pada aspek bahasa, khususnya karena kitab yang digunakan ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya bahasa klasik sebagaimana karakteristik kitab kuning. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar santri putri mengalami hambatan dalam memahami makna dari materi yang dipelajari, terutama ketika mereka harus melakukan proses mendhabit atau mencatat arti teks sekaligus memahami isi yang terkandung di dalamnya.

Kesulitan dalam memahami bahasa kitab tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa arab semata, tetapi juga karena adanya istilah-istilah klasik. istilah bahasa klasik pada kitab kuning saat santri putri mendahabit (mencatat arti teks materi) untuk mengetahui arti bahasa arabnya dimana hal tersebut juga memerlukan ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang baik agar santri putri tahu betul mengenai apa yang dimaksud dari isi kitab *Hidayatul Mustafid*. Bagi santri putri yang belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap kedua ilmu tersebut, proses memahami isi kitab menjadi lebih sulit dan membutuhkan usaha yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam praktiknya, pemahaman santri putri bergantung pada penjelasan yang diberikan oleh ustadzah. Ketika santri tidak mampu menangkap penjelasan dengan baik, maka materi yang dipelajari menjadi sulit dipahami secara mandiri.

Selain itu, dalam proses pembelajaran juga ditemukan adanya kesulitan yang berkaitan dengan pembagian fokus belajar. Santri putri dituntut untuk melakukan dua aktivitas secara bersamaan, yaitu mendhabit atau mencatat arti teks materi dari kitab, sekaligus mendengarkan dan memahami penjelasan ustadzah. Kondisi ini menuntut konsentrasi yang tinggi, sehingga bagi sebagian santri putri hal tersebut menjadi cukup menyulitkan. Ketika fokus lebih tertuju pada kegiatan mencatat, maka pemahaman terhadap isi materi menjadi kurang optimal, begitu pula sebaliknya.

Di samping kendala bahasa dan fokus belajar, santri putri juga mengalami kesulitan dalam aspek daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka seringkali lupa terhadap hukum bacaan atau contoh-contoh tajwid yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengingat setiap santri berbeda-beda, sehingga ada yang mampu memahami dan mengingat dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai materi. Perbedaan kemampuan ini menjadi kesulitan yang dirasakan dalam proses pembelajaran.

Kesulitan lain yang juga muncul adalah dalam menerapkan teori tajwid ke dalam bacaan Al-Qur’an secara langsung. Santri putri mengungkapkan bahwa contoh-contoh yang diberikan dalam kitab tidak selalu sama dengan ayat-ayat yang mereka temui dalam Al-Qur’an. Akibatnya, ketika dihadapkan pada bacaan yang berbeda, mereka masih merasa ragu dalam menentukan hukum tajwid yang tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa proses transfer dari pemahaman teori ke praktik membaca Al-Qur'an masih menjadi tantangan tersendiri bagi santri putri.

Lebih lanjut, latar belakang pembelajaran juga turut mempengaruhi tingkat kesulitan yang dialami. Perubahan penggunaan kitab dari bahasa arab melayu pada tingkat sebelumnya ke bahasa Arab pada tingkat saat ini menyebabkan santri putri perlu beradaptasi. Perbedaan bahasa ini tidak hanya berdampak pada cara memahami materi, tetapi juga mempengaruhi kecepatan santri putri dalam mengikuti pembelajaran. Bagi sebagian santri putri, perubahan tersebut menimbulkan kesulitan tambahan karena mereka harus menyesuaikan diri dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Meskipun demikian, tidak semua santri merasakan tingkat kesulitan yang sama. Terdapat pula santri putri yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami hanya bersifat sementara, yaitu pada tahap awal adaptasi terhadap penggunaan kitab berbahasa Arab. Setelah melalui proses penyesuaian, mereka merasa bahwa pembelajaran dapat diikuti dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi masing-masing santri juga berperan dalam menentukan tingkat kesulitan yang dirasakan.

Dari kesulitan yang dirasakan tersebut, ternyata terdapat kondisi lain yang membuat santri putri merasa kesulitan belajar yang kondisi tersebut berasal dari luar pembelajaran. Sebagian besar santri putri menyampaikan rasa lelah setelah sekolah umum di pagi hari menjadi penyebab utama kurangnya konsentrasi selama

berlangsungnya pembelajaran di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh K yang menyatakan:

> *"Ulun cukup kurang konsentrasi soalnya Ulun pagi itu masuk sekolah umum sampai sekitar jam 2 baru pulng setelah itu lanjut pesantren yang jam 3 itu sudah masukkan jadi terkadang Ulun ngantuk saat belajar Karena kondisi kalelahan*"[91].
>
> (Saya kurang konsentrasi karena pagi sekolah umum sampai siang, setelah itu langsung ke pesantren, sehingga terkadang mengantuk saat belajar)

Sejalan dengan pernyataan tersebut juga disampaikan oleh santri putri lainnya, yang mengalami rasa ngantuk selama pembelajaran karena kegiatan dari pagi hari. Salah satunya disampaikan oleh Z yang menyatakan:

> *"Menurut ulun ada hal lain yang meolah sulit paham. Karena ulun sekolah pagi itu sampai jam 2 ulun kelas 2 mts dan habis bulik dari sekolah ke rumah setumat langsung tulak ke pesantren pulang yang terkadang pas belajar tuh ngantuk jadinya*".[92]
>
> (Menurut saya ada kondisi lain yang membuat sulit memahami, yaitu karena kelelahan setelah sekolah pagi, sehingga saat belajar di pesantren menjadi mengantuk)

Selain dari kondisi kelelahan dan mengantuk. Terdapat juga santri putri yang kesulitan memahami materi disebakan kurangnya pengulangan dalam belajar ketika di rumah. Hal ini disampaikan oleh R yang menyatakan:

> "*Amun ulun jadi ngalih paham tuh rancak kada ingat hukum bacaan ini tuh apa padahal sudah dijelaskan ustadzah dah pelajaran itu tuh lawan jua kada ulun ulang pelajaran nya dirumah padahal ustadzah nyuruh meulang pulng dirumah supaya lebih ingat*".[93]
>
> (Saya menjadi sulit memahami karena tidak mengulang pelajaran di rumah, padahal ustadzah sudah menyarankan untuk mengulang)

---

[91] Kiki, "Kondisi lain Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 17.10 WITA).

[92] Zahra, "Kondisi Lain Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 17.20 WITA).

[93] Raisa, " Kondisi Lain Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 17.20 WITA).

Di samping itu, terdapat pula kondisi jarak yang jauh antara tempat tinggal dengan pondok pesantren yang menjadi kendala bagi sebagian santri putri, karena hal tersebut menyebabkan keterlambatan sehingga tertinggal materi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh N yang menyatakan:

> *"Jarak ulun dari rumah ke pondok nih jauh lawan ulun sekolah umum jua pagi tuh jam 2 hanyar bulik sampai rumah paling makan langsung basiap ke pesantren karena jaraknya jauh tadi terkadang ulun telat datangnya jadi tatinggal dhabitan lawan ngantuk jua bisa rajin tuh"*.[94]
>
> (Jarak rumah saya ke pondok cukup jauh, sehingga terkadang terlambat datang dan tertinggal materi, serta merasa mengantuk)

Sementara itu, terdapat santri putri yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian selama pembelajaran yang mempengaruhi pemahaman, namun demikian kondisi waktu belajar siang hingga sore hari yang menyebabkan rasa ngantuk tetap menjadi kendala utama. Hal ini disampaikan oleh N yang menyatakan:

> *"Kalau menurut ulun asa kadada ai pang tergantung diri saurang jua misalnya bujur-bujur belajar memperhatikan penjelasan ustadzah insyaallah paham ja palingan ngantuk soalnya jam belajarnya nih siang parak sore*".[95]
>
> (Menurut saya sebenarnya tergantung diri sendiri, jika benar-benar memperhatikan maka bisa paham, hanya saja terkadang mengantuk karena waktu belajar siang menuju sore)

Dengan demikian, Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami peneliti bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh santri putri tidak hanya pada kompleksitas materi yang dipelajari, tetapi juga pada berbagai kondisi lain yang berkaitan dengan kedaan fisik, kebiasaan belajar, serta situasi lingkungan

---

[94] Nurul, "Kondisi Lain Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri, (Kamis, 26 Februari 2026, 17.00 WITA).

[95] Nabila, "Kondisi Lain Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Kamis, 26 Februari 2026, 17.10 WITA).

santri putri. Salah satu keadaan yang paling dominan adalah kondisi kelelahan yang dialami santri setelah mengikuti kegiatan sekolah umum sejak pagi hingga siang hari. Aktivitas belajar yang berlangsung cukup panjang tersebut menyebabkan energi santri putri berkurang, sehingga ketika memasuki waktu pembelajaran di pondok pesantren pada siang hingga sore hari, konsentrasi mereka menjadi menurun. Kondisi ini berdampak pada munculnya rasa mengantuk yang secara langsung menghambat kemampuan santri putri dalam menyerap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Selain kelelahan, rendahnya tingkat konsentrasi selama proses pembelajaran juga menjadi penyebab penting kesulitan belajar. Beberapa santri putri mengungkapkan bahwa meskipun materi telah dijelaskan oleh ustadzah, kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung membuat mereka tidak dapat memahami materi secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan fisik dan mental sangat berpengaruh terhadap efektifnya proses belajar, karena tanpa konsentrasi yang baik, informasi yang diterima menjadi kurang optimal untuk dipahami maupun diingat kembali.

Di samping itu, kebiasaan belajar yang belum optimal juga turut mempengaruhi tingkat pemahaman santri putri. Kurangnya pengulangan materi di rumah atau di luar jam pembelajaran menyebabkan materi yang telah dipelajari menjadi mudah terlupakan. Padahal, pengulangan merupakan bagian penting dalam proses belajar, terutama dalam pembelajaran ilmu tajwid yang menuntut pemahaman sekaligus hafalan. Ketika santri putri tidak membiasakan diri untuk mengulang kembali pelajaran, maka pemahaman yang diperoleh saat di kelas

menjadi tidak bertahan lama, sehingga berdampak pada kesulitan dalam mengingat dan menerapkan materi pada pertemuan berikutnya.

Kondisi lingkungan juga berpengaruh khususnya jarak tempuh antara rumah dan pondok pesantren. Jarak yang cukup jauh menyebabkan sebagian santri putri mengalami keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran. Keterlambatan tersebut berakibat pada tertinggalnya penjelasan materi yang telah disampaikan di awal pembelajaran. Selain itu, perjalanan yang cukup jauh juga dapat menambah rasa lelah, sehingga semakin memperburuk kondisi fisik santri saat mengikuti kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa jarak dan waktu tempuh juga memiliki peran dalam mempengaruhi kesiapan belajar santri putri.

2. **Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunkan Kitab *Hidayatul Mustafid* Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Inayatul marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memaparkan penelitian dengan mengkaji hasil penelitian yang berkaitan dengan cara mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Peneliti menemukan bahwa cara yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* melalui peran dari Ustadzah dan juga kemandirian dari santri puttri.

a. Cara ustadzah membantu santri putri ketika mengalami kesulitan belajar tajwid

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* di kelas 5 Ula di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar yakni Ustadzah Dahlia yang menyatakan:

> *"Cara yang dapat ustadzah lakukan dengan memberikan penjelasan yang mana itu harapannya dapat membuat bagiannya tuh mudah memahami maksud dari yang tertulis di kitab tersebut dan jua selalu bertanya lawan Inya apa yang masih belum paham habistuh ustadzah jua yang memberi pertanyaan dan setelah pembelajaran itu Ustadzah itu selalu melakukan evaluasi dengan tidak boleh membuka kitab jadi ada soal bacaan Al-Qur'an yang lumayan panjang ustadzah tulis di papan tulis dan santri menjawab di buku tulis dalam bacaan tersebut apa saja hukum tajwidnya dan Inya kada boleh membuka kitab agar santri tuh ingat apa yang sudah Inya pelajari. Setelah itu Ulun beri jua tugas tambahan biasanya pr scara Inya belajar lagi".*[96]
>
> (Cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan penjelasan agar mereka lebih mudah memahami isi kitab. Saya juga selalu bertanya kepada santri tentang bagian yang belum mereka pahami. Setelah pembelajaran, saya melakukan evaluasi tanpa membuka kitab, dengan memberikan soal berupa bacaan Al-Qur'an yang ditulis di papan tulis, lalu santri diminta menentukan hukum tajwidnya. Hal ini bertujuan agar mereka mengingat materi yang telah dipelajari. Selain itu, saya juga memberikan tugas tambahan (PR) agar mereka belajar kembali di rumah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dahlia di atas, cara yang dilakukan ustadzah Dahlia untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid pada santri putri meliputi berbagai cara. Pertama, Ustadzah Dahlia memberikan penjelasan secara rinci dan sederhana kepada santri putri terhadap materi dalam kitab *Hidayatul Mustafid* agar santri putri lebih mudah memahami isi kitab. Kedua,

[96] Dahlia, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA).

Ustadzah Dahlia dalam pembelajaran menerapkan metode tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman santri putri sekaligus melatih keaktifan santri putri dalam belajar. Selain itu Ustadzah Dahlia juga melakukan evaluasi pembelajaran pada setiap pertemuan dengan metode tes tanpa membuka kitab. Pelaksanaan evaluasi tersebut dengan Ustadzah meminta santri putri mengidentifikasi hukum tajwid dalam potongan ayat Al-qur'an yang dituliskan di papan tulis. Hal tersebut bertujuan untuk melatih daya ingat dan pemahaman santri putri terhadap materi yang telah dipelajari. Ustadzah Dahlia juga memberikan tugas tambahan berupa PR (pekerjaan rumah) sebagai bentuk dari penguatan materi yang telah dipelajari agar santri terbiasa belajar secara mandiri di luar jam belajar.

Selanjutnya dalam menghadapi perbedaan kemampuan santri putri di kelas, Ustadzah Dahlia menyatakan bahwa cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan secara langsung setelah menjelaskan materi. Ustadzah Dahlia juga memberikan apresiasi berupa pujian untuk meningkatkan semangat santri putri dalam belajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ustadzah Dahlia yang menyatakan:

> *"Biasanya imbah ustadzah menjelaskan itu ustadzah langsung tanya kepada santri tersebut apakah ada yang ditanyakan terus ustadzah tanyai materi yang baru saja ustadzah sampaikan scara Inya fokus dan ingat jua setelah itu ustadzah beri apresiasi pujian supaya Inya semangat belajarnya*"[97]
>
> (Biasanya setelah menjelaskan, saya langsung bertanya kepada santri apakah ada yang ingin ditanyakan, kemudian saya juga menanyakan kembali materi yang baru disampaikan agar mereka tetap fokus dan

[97] Dahlia, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.10 WITA).

mengingat pelajaran. Setelah itu saya memberikan apresiasi berupa pujian agar mereka lebih semangat belajar)

Adapun hasil dari cara-cara yang dilakukan Ustadzah Dahlia tersebut dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik terhadap kemampuan santri putri dalam memahami ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Sebagaimana disampaikan Ustadzah Dahlia yang menyatakan:

> *"Alhamdulillah itu ada haja perubahan pang semakin membaik karena ini perlu proses dan itu terlihat dari nilai evaluasi nya setiap pertemuan itu bagus dan mudahan itu dapat dipertahankan oleh setiap bagiannya nih yang belajar"*[98]
>
> (Alhamdulillah ada perubahan yang semakin membaik. Hal ini memang membutuhkan proses, dan terlihat dari nilai evaluasi yang semakin baik pada setiap pertemuan. Semoga hasil tersebut dapat dipertahankan oleh para santri)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Dahlia tersebut, hasil dari beberapa cara yang dilakukan oleh Ustadzah Dahlia menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri putri dalam memahami ilmu tajwid. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil evaluasi yang dilakukan Ustadzah Dahlia secara berkala pada setiap pertemuan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melewati proses pembelajaran berkelanjutan. Adanya evaluasi rutin dari Ustadzah, pemberian tugas tambahan, serta metode pembelajaran yang interaktif santri putri secara bertahap mampu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi dalam mempelajari ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid.*

Setelah itu, Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 santri putri kelas 5 Ula yang mengikuti pembelajaran ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul*

[98] Dahlia, "Hasil dari Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.10 WITA)..

Mustafid. Wawancara ini dilakukan juga untuk memperoleh data dari perspektif santri putri mengenai cara Ustadzah Dahlia mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

Hal pertama yang dibahas mengenai cara Ustadzah Dahlia membantu santri putri ketika mengalami kesulitan belajar tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Ada beberapa cara dalam membantu santri putri mengatasi kesulitan belajar tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* seperti yang disampaikan oleh Z yang menyatakan:

> *''Ustadzah biasanya selalu betakun apakah sudah bisa dipahami apakah ada yang ingin bertanya*"[99]
>
> (Ustadzah biasanya selalu bertanya apakah materi sudah dipahami dan apakah ada yang ingin ditanyakan)

Sejalah juga dengan yang disampaikan oleh Z, hal yang sama juga diungkapkan oleh N yang menyatakan:

> "*Biasanya ustadzah betakun lawan kami apakah sudah bisa dipahami apakah ada yang ingin bertanya*.".[100]
>
> (Biasanya ustadzah bertanya kepada kami apakah sudah memahami materi dan apakah ada yang ingin ditanyakan)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peniliti menyimpulkan Ustadzah Dahlia selalu memberikan kesempatan kepada santri putri untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan dan memastikan apakah materi disampaikan dapat dipahami oleh santri putri.

---

[99] Dahlia, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.30 WITA)..

[100] Zahra, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.40 WITA)..

Selain itu, Ustadzah Dahlia dalam menjelaskan materi ketika pembelajaran selalu berusaha untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami santri putri dan melakukan pengulangan penjelasan pada bagian yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh N yang menyatakan:

> *"Ustadzah sidin berusaha rajin tuh menjelas akannya dengan bahasa yang nyaman dipahami, sidin batakun jua di bagian mana yang masih kada paham diulang-ulang sidin penjelasannya lawan imbih belajar ada soal dari sidin itu membantu bangat pang paham materi yang sidin sampaikan*".[101]
>
> (Ustadzah berusaha menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Beliau juga menanyakan bagian mana yang belum dipahami, lalu mengulang penjelasannya. Setelah pembelajaran, diberikan soal yang sangat membantu dalam memahami materi)

Hal yang sama juga disampaikan oleh N yang menyatakan:

> "*Ustadzah tuh perasa ulun sidin berusaha rajin menjelas akannya dengan bahasa yang mudah dipahami, sidin rancak batakun jua lawan kami di bagian mana yang masih kada paham diulang-ulang sidin penjelasannya lawan imbah belajar ada soal dari sidin itu membantu bangat pang paham materi yang sidin sampaikan*".[102]
>
> (Menurut saya, ustadzah berusaha menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Beliau juga sering bertanya bagian mana yang belum dipahami dan mengulang penjelasan. Setelah pembelajaran, diberikan soal yang sangat membantu pemahaman)

Ustadzah Dahlia juga memberikan banyak contoh bacaan tajwid dalam menyampaikan materi agar santri putri lebih mudah dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh H yang menyatakan:

> *"Sidin setiap imbah menjelaskan tuh batakun siapa yang masih belum paham. Sidin menyedia akan banyak contoh supaya kami mudah paham*

[101]Nurul , "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.40 WITA)..

[102] Nazila, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.50 WITA)..

lawan jua ada evaluasi imbah tuntung sdin membari materi supaya kami ingat".[103]

(Setiap selesai menjelaskan, beliau bertanya siapa yang belum paham. Beliau juga memberikan banyak contoh agar kami lebih mudah memahami, serta melakukan evaluasi setelah pembelajaran agar kami mengingat materi)

Setiap selesai belajar di akhir pertemuan Ustadzah Dahlia memberikan tugas tambahan berupa PR (pekerjaan rumah) kepada santri putri untuk dikerjakan di rumah atau di pondokkan agar santri putri lebih ingat lagi materi yang sudah diajarkan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan N yang menyatakan:

"Dengan pemberian soal, tugas tambahan pr untuk dikerjakan di rumah yang membuat ulun beberapa kali harus membuka kitab mungkin untuk membuat terbiasa juga jadinya."[104]

(Dengan pemberian soal dan tugas tambahan (PR) untuk dikerjakan di rumah, membuat saya harus membuka kembali kitab, sehingga menjadi terbiasa dan lebih memahami materi)

Hal yang sama juga disampaikan oleh T yang menyatakan bahwa Ustadzah Dahlia memberikan PR dengan tugas berupa mencari contoh yang lebih banyak di dalam mushaf AL-Qur'an:

"*Sidin ada pang nyuruh bila sudah belajar hukum ini misalnya nun mati selain di kitab atau yang sdin contohkan sidin bari kami pr mencari contoh yang lebih banyak lagi di dalam al-Qur'an habis tuh ditulis di buku dapat contoh apa aja"*.[105]

(Ustadzah juga memberikan tugas setelah mempelajari suatu hukum, misalnya mencari lebih banyak contoh dalam Al-Qur'an selain yang ada di kitab, kemudian ditulis di buku)

[103] Hamidah, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 17.00 WITA).

[104] Naura, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 17.10 WITA).

[105] Tina, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 17.20 WITA).

Selain itu, setelah pemberian materi pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada setiap pertemuan Ustadzah Dahlia selalu melakukan evaluasi pembelajaran untuk memastikan santri putri memahami materi yang sudah diajarkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan A yang menyatakan:

> "*Pas tuntung belajar sidin menakuni ada yang tertinggal dhabittan memastikan kami nih kadada tatinggal dhabittan, lawan jua dengan evaluasi sesudah belajar jadinya meolah ulun ingat apa yang sudah dipelajari."*[106]
>
> (Setelah selesai belajar, ustadzah menanyakan apakah ada catatan yang tertinggal dan memastikan kami tidak tertinggal materi. Selain itu, evaluasi setelah belajar membuat saya lebih mengingat materi)

Hal yang sama juga disampaikan oleh R yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan tidak boleh membuka kitab dan mengandalkan pamahaman dari materi yang sudah dipelajari:

> *"Karena ulun nih bisa kada ingat rajin tuh lawan hukum bacaan nih ustadzah ada memberi tugas sagan kami dan kami menjawabnya kada boleh membuka kitab nya ka ai disuruh sdin ngumpul kemuka kitabnya jadi perlu meingati bujur-bujur tu pang ulun".*[107]
>
> (Karena saya sering lupa, ustadzah memberikan tugas dan kami menjawab tanpa membuka kitab, sehingga harus benar-benar mengingat materi yang telah dipelajari)Sejalan juga dengan yang disampaikan oleh Kiki yang menyatakan:
>
> *"Dan setiap selesai pembelajaran sidin selalu melakukan evaluasi pada materi yang baru diajarkan apabila ada yang salah sidin langsung menjelaskan lagi pada materi yang kami salah pas menjawab tuh*".[108]
>
> (Setiap selesai pembelajaran selalu dilakukan evaluasi terhadap materi yang baru diajarkan. Jika ada kesalahan, ustadzah langsung menjelaskan kembali)

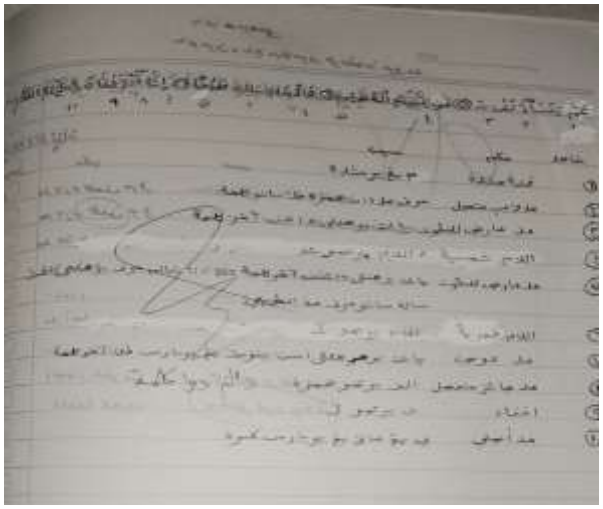
---

[106] Astuti, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

[107] Raisa, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA).

[108] Kiki, "Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA).

Gambar 4.8 Evaluasi pembelajaran tajwid



Berdasarkan Gambar 4.8 tersebut, terlihat hasil evaluasi pembelajaran tajwid yang dikerjakan oleh salah satu santri putri menggunakan kitab Hidayatul Mustafid. Pada lembar tersebut, santri putri diminta untuk mengidentifikasi hukum-hukum tajwid dalam ayat yang diberikan, kemudian menuliskannya pada kolom jawaban yang telah disediakan. Dari jawaban yang tertulis, santri putri telah mampu menyebutkan beberapa hukum tajwid, di antaranya *ghunnah musyaddadah*, *mad wajib muttasil, mad 'aridh lissukun, alif lam syamsiyah, alif lam qamariyah, mad 'iwadh, mad jaiz munfasil, ikhfa, dan mad asli*. Hal ini menunjukkan bahwa santri putri sudah memiliki pemahaman dasar terhadap berbagai macam hukum tajwid yang dipelajari dalam kitab *Hidayatul Mustafid*. Cara ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tajwid dilakukan dengan cara memberikan latihan soal secara langsung kepada santri putri. Latihan ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis santri dalam mengenali hukum tajwid pada ayat Al-Qur'an. Selain itu, adanya koreksi langsung dari Ustadzah menjadi bentuk umpan balik yang membantu santri putri mengetahui kesalahan mereka dan memahami perbaikan yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 santri putri tersebut, dapat dipahami peneliti bahwa cara yang dilakukan oleh Ustadzah Dahlia dalam membantu santri putri mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* dilakukan melalui berbagai cara yang saling melengkapi. Secara umum, pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pada interaksi aktif antara ustadzah dan santri putri, serta penguatan pemahaman melalui latihan dan evaluasi yang berkelanjutan.

Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada santri putri untuk bertanya serta memastikan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam setiap pembelajaran, ustadzah secara aktif mengajukan pertanyaan kepada santri putri mengenai apakah materi sudah dapat dipahami atau masih terdapat bagian yang belum dimengerti. Langkah ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi belajar santri putri sekaligus menjadi sarana untuk mengidentifikasi kesulitan yang mereka alami secara langsung. Dengan adanya kesempatan bertanya, santri putri dapat mengungkapkan kebingungan yang dirasakan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak bersifat satu arah.

Dalam menyampaikan materi, cara yang dilakukan Ustadzah Dahlia menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh santri putri. Penggunaan bahasa yang komunikatif ini sangat membantu, mengingat kitab yang digunakan berbahasa Arab dan memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Tidak hanya itu, ustadzah juga melakukan pengulangan penjelasan pada bagian-bagian yang

dianggap sulit oleh santri putri. Pengulangan ini dilakukan secara bertahap hingga santri putri benar-benar memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, santri putri tidak hanya menerima informasi secara sekali penyampaian, tetapi diberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman melalui penjelasan ulang.

Cara lain yang juga dilakukan oleh Ustadzah Dahlia adalah memberikan berbagai contoh selain yang ada di dalam kitab *Hidayatul Mustafid* dalam setiap penyampaian materi tajwid. Contoh-contoh tersebut membantu santri putri dalam menghubungkan antara teori yang dipelajari dengan penerapannya dalam bacaan Al-Qur'an. Dengan banyaknya contoh yang diberikan, santri putri menjadi lebih mudah mengenali pola-pola hukum tajwid, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka secara praktis. Selain itu, pemberian contoh juga berfungsi sebagai bentuk penguatan materi agar tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga dapat diaplikasikan.

Di samping itu, Ustadzah Dahlia juga memberikan tugas tambahan berupa pekerjaan rumah (PR) kepada santri putri. Tugas ini biasanya berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, seperti mencari contoh hukum tajwid dalam Al-Qur'an atau mengerjakan soal latihan. Pemberian tugas tersebut bertujuan untuk mendorong santri agar mengulang kembali pelajaran di luar jam pembelajaran. Melalui kegiatan ini, santri putri terbiasa membuka kembali kitab dan mempelajari materi secara mandiri, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan tidak mudah lupa.

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan juga menjadi bagian penting dalam cara mengatasi kesulitan belajar santri putri. Ustadzah secara rutin melakukan evaluasi di akhir setiap pertemuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri putri terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan meminta santri menjawab pertanyaan tanpa membuka kitab, sehingga mereka benar-benar mengandalkan ingatan dan pemahaman yang dimiliki. Melalui evaluasi tersebut, ustadzah dapat mengetahui bagian mana yang masih belum dipahami oleh santri putri, kemudian memberikan penjelasan ulang terhadap kesalahan yang terjadi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana perbaikan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, ustadzah juga memastikan bahwa seluruh santri putri tidak tertinggal dalam mencatat arti teks materi (dhabit), sehingga semua memiliki catatan yang lengkap sebagai bahan belajar. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kesiapan belajar santri putri secara menyeluruh, baik dari segi pemahaman maupun kelengkapan materi yang dimiliki.

b. Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Tajwid

Dalam mengatasi kesulitan yang dialami santri putri, peneliti melakukan wawancara mengenai cara santri putri mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dialami secara mandiri. Peneliti melakukan wawancara kepada K yang menyatakan:

> *"Kalau ulun kesulitan biasanya ulun bisa langsung bertanya kepada ustadzah atau kepada teman yang paham dan bisa jua membacai lagi dengan benar kitab yang sudah saya dhabit".*[109]
>
> (Jika saya mengalami kesulitan, saya langsung bertanya kepada ustadzah atau teman yang lebih paham, serta membaca kembali kitab yang sudah dicatat)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, santri putri ketika mengalami kesulitan belajar tajwid secara langsung hal yang dilakukan ialah bertanya kepada ustadzah atau teman yang lebih paham. Hal yang sama juga disampaikan oleh Zahra, Raisa, dan Tina yang menyatakan bahwa ketika mereka mengalami kesulitan belajar ilmu tajwid maka akan langsung bertanya kepada Ustadzah atau teman yang menurut mereka lebih paham[110]. Dengan membaca kembali kitab yang sudah di *dhabit* santri putri berusaha mengingat meteri yang sudah dipelajari.

Selain dari cara tersebut, ada cara lain yang dilakukan oleh santri putri sebagaimana disampaikan oleh H yang menyatakan:

> *"sampai rumah ulun bacai lagi yang imbah belajar tadi kitab yang sudah ulun dhabit supaya ingat tarus".*[111]
>
> (Sesampainya di rumah, saya membaca kembali materi yang telah dipelajari agar tetap ingat)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, cara yang juga dilakukan santri putri untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid secara mandiri adalah dengan mengulang pembelajaran di rumah atau di pondokkan dengan membaca kembali kitab yang sudah di *dhabit* untuk kembali mengingat meteri yang sudah dipelajari

---

[109] Kiki, "Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

[110] Zahra, Raisa, dan Tina, "Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA).

[111] Hamidah, "Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

agar lebih ingat. Hal yang sama juga disampaikan oleh N, A, dan N yang menyatakan bahwa mengulang pembelajaran di rumah adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengingat pembelajaran yang diajarkan[112].

Ada juga cara yang dilakukan oleh NR yang menyatakan:

> "*Ulun rajin belajar tuh pas mendhabit tuh ada dijelaskan ustadzah jadi ulun tulis halus di pinggir kitab jua penjelasan sidin scara lebih mudah paham isinya".*[113]
>
> (Saat mencatat, saya juga menuliskan penjelasan ustadzah di pinggir kitab agar lebih mudah memahami isi materi)

Berdasarkan wawancara tersebut, cara yang juga dilakukan santri putri untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid yang dialami adalah dengan menulis catatan di sisi pinggir kitab saat mendhabit agar memudahkan paham maksud dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan dokumentasi di lapangan, terlihat bahwa santri putri melakukan cara untuk membantu pemahaman terhadap materi dalam kitab *Hidayatul Mustafid* dengan cara memberikan catatan di sisi pinggir kitab saat mendhabit (mencatat arti teks materi).

[112] Nabila, Astuti, dan Nazila, "Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

[113] Nurul, "Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

Gambar 4.9 catatan di sisi pinggir kitab *Hidayatul Mustafid*



Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa santri putri melakukan penambahan catatan. Hal ini menunjukkan bahwa santri putri tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga melakukan proses pemahaman secara aktif dengan menandai bagian-bagian yang dianggap sulit atau penting. Hal ini menjadi salah satu cara yang digunakan santri dalam menghadapi kesulitan memahami materi tajwid. Dengan demikian, dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa santri putri memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab *Hidayatul Mustafid*. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan kitab tersebut tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga mendorong santri putri untuk aktif dalam proses belajar.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawanacara kepada N yang ketika mengalami kesulitan belajar ilmu tajwid dengan mencari penjelasan materi dari sumber lain sebagai tambahan materi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan N yang menyatakan:

> "*Ulun langsung ja buka kitab meulang pelajaran dan bisa jua mencari dari youtube*"[114]
>
> (Saya akan membuka kembali kitab untuk mengulang pelajaran dan juga mencari penjelasan tambahan dari YouTube)

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 santri putri kelas 5 Ula, dapat dipahami peneliti bahwa dalam menghadapi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid,* santri putri tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memiliki berbagai cara yang dilakukan secara mandiri untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka. Cara-cara tersebut menunjukkan adanya inisiatif belajar dari dalam diri santri putri serta kesadaran untuk mengatasi kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu cara yang paling umum dilakukan oleh santri putri ketika mengalami kesulitan adalah dengan bertanya secara langsung kepada ustadzah maupun kepada teman yang dianggap lebih memahami materi. Langkah ini menjadi pilihan utama karena memungkinkan santri putri memperoleh penjelasan yang lebih jelas dan spesifik terhadap bagian materi yang belum dipahami. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga memberikan suasana belajar yang lebih santai, sehingga

[114] Naura, "Cara Santri Putri Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

memudahkan santri putri dalam bertanya tanpa merasa canggung. Cara ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang mendukung pemahaman materi.

Selain bertanya, santri putri juga berusaha mengatasi kesulitan dengan membaca kembali materi yang telah dipelajari, khususnya dengan membuka kembali kitab yang telah mereka dhabit. Kegiatan ini dilakukan baik setelah pembelajaran di kelas maupun ketika berada di rumah atau di pondok. Dengan membaca ulang materi, santri putri dapat memperkuat ingatan terhadap pelajaran yang telah disampaikan serta memahami kembali bagian-bagian yang sebelumnya belum dipahami secara maksimal. Pengulangan ini menjadi salah satu cara efektif untuk menjaga agar materi tetap melekat dalam ingatan.

Selanjutnya, beberapa santri putri juga melakukan pengulangan pembelajaran secara mandiri dengan cara mempelajari kembali materi di luar jam pelajaran. Kegiatan ini tidak hanya sebatas membaca, tetapi juga berusaha memahami isi materi secara lebih mendalam. Dengan membiasakan diri untuk mengulang pelajaran, santri putri dapat mengurangi kemungkinan lupa terhadap materi yang telah dipelajari serta meningkatkan pemahaman secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar mandiri memiliki peran penting dalam membantu santri putri mengatasi kesulitan belajar.

Di samping itu, terdapat pula cara lain yang dilakukan oleh santri putri, yaitu dengan menambahkan catatan di sisi pinggir kitab saat proses mendhabit berlangsung. Catatan tersebut biasanya berisi penjelasan tambahan dari ustadzah

atau hasil pemahaman pribadi yang dituliskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana. Cara ini membantu santri putri dalam memahami makna materi, terutama karena kitab yang digunakan berbahasa Arab. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di lapangan, terlihat bahwa santri putri menandai dan menuliskan informasi penting pada bagian-bagian tertentu dalam kitab. Hal ini menunjukkan bahwa santri putri tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga melakukan proses belajar secara aktif melalui pencatatan dan penandaan materi yang dianggap penting atau sulit.

Santri putri juga memanfaatkan sumber belajar lain di luar kitab sebagai tambahan dalam memahami materi. Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka mencari penjelasan melalui media sosial seperti YouTube untuk memperdalam pemahaman terhadap materi tajwid. Penggunaan sumber belajar tambahan ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi santri putri terhadap perkembangan teknologi serta upaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas melalui berbagai media pembelajaran. Dengan memanfaatkan sumber lain, santri putri dapat memperoleh penjelasan yang mungkin berbeda atau lebih mudah dipahami dibandingkan dengan yang ada di dalam kitab.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh santri putri dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab Hidayatul Mustafid secara mandiri meliputi bertanya kepada ustadzah atau teman yang lebih paham, membaca kembali materi yang telah didhabit, mengulang pelajaran di rumah atau di pondok, menambahkan catatan pada pinggir kitab, serta mencari sumber belajar tambahan dari media lain. Cara-cara tersebut menunjukkan

bahwa santri memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, serta berusaha secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi tajwid yang dipelajari.

Adapun dampak atau hasil dari berbagai cara yang dilakukan santri putri tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* menunjukkan adanya perubahan ke-arah yang lebih positif terhadap kemampuan dalam memahami ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa santri putri. Sebagaimana disampaikan oleh K yang menyatakan:

> *"Kalau dari ulun iya karena ulun jadi bisa lebih mudah paham ilmu tajwid pakai kitab ini*"[115]
>
> (Menurut saya, cara tersebut membantu karena saya menjadi lebih mudah memahami ilmu tajwid menggunakan kitab ini)

Pernyatan Kiki tersebut menunjukkan bahwa santri putri merasakan kemudahan dalam memahami materi tajwid setelah mengikuti pembelajaran. Hal yang sama juga disampaikan oleh H yang menyatakan:

> *"Inggih soalnya ulun jadinya paham lawan ingat jua belajar tajwid pakai kitab Hidayatul Mustafid nih"*[116]
>
> (Iya, karena saya menjadi paham dan juga dapat mengingat materi tajwid yang dipelajari)

[115] Kiki, "Dampak dari cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

[116] Hamidah, "Dampak dari cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

Hal ini menunjukkan selai memahami dari pernyataan H tersebut, santri putri juga mampu mengingat kembali materi tajwid di kitab *Hidayatul Mustafid* yang telah dipelajari. N juga menyatakan:

> *"Terbantu aja pang bisa paham ulun jadinya belajar tajwid pakai kitab ini nih".*[117]
>
> (Saya merasa terbantu dan menjadi lebih memahami pembelajaran tajwid menggunakan kitab ini)

Pernyataan dari N ini, memperkuat bahwa cara yang dilakukan memberikan bantuan secara nyata dalam proses santri putri dalam memahami materi. Sebagaimana A juga menyatakan:

> "*Inggih membantu menjadi lebih baik ka selama belajar jadi lebih paham jua dan mudahan bisa lebih paham lagi kenanya"*[118]
>
> (Iya, membantu menjadi lebih baik karena selama belajar saya menjadi lebih paham, dan semoga ke depannya bisa lebih memahami lagi)

Dari yang disampaikan N tersebut, terlihat adanya peningkatan pemahaman secara bertahap dan adanya harapan untuk terus berkembang untuk lebih baik. Tambahan juga dari N yang menyatakan:

> *"Membantu banar ka ai menurut ulun sagan paham materi tajwid pakai kitab Hidayatul Mustafid"*[119]
>
> (Sangat membantu menurut saya dalam memahami materi tajwid menggunakan kitab Hidayatul Mustafid)

---

[117] Hamidah, "Dampak dari cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

[118] Astuti, "Dampak dari cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

[119] Nazila, "Dampak dari cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA)..

Pernyataan dari Nazila tersebut, menegaskan bahwa cara yang dilakukan sangat membantu santri putri dalam memahami materi tajwid secara lebih mendalam. Dipekuat dengan tambahan dari Z dan R yang menyatakan:

> "Cara yang dilakukan oleh Ustadzah Dahlia dan juga secara mendiri yang dilakukan dapat membantu dalam memahami materi tajwid"[120]

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa santri putri merasakan dampak positif dari berbagai cara yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Santri putri menjadi lebih mudah memahami materi dan juga mampu mengingat materi dengan lebih baik. Dengan demikian cara yang dilakukan Ustadzah Dahlia serta partisipasi dari santri putri dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pehamaman santri putri dalam mempelajari ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid.*

Berdasarkan obseravasi yang dilakukan oleh peneliti, Ustadzah Dahlia terlebih dahulu melakukan kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdo'a sebelum memulai pelajaran yang diawali mengirim al-Fatihah kepada Rasulullah saw., dan pengarang kitab serta memerintahkan santri putri untuk mengumpulkan PR yang sudah dikerjakan. kemudian di lanjut dengan memeriksa kehadiran santri, memastikan santri siap belajar serta mengatur tempat duduk santri.

[120] Raisa dan Zahra, "Dampak dari cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri," (Sabtu, 28 Februari 2026, 16.00 WITA).

Barulah para santri putri dan Ustadzah Dahlia membuka kitab *Hidayatul Mustafid* setelah itu Ustadzah Dahlia membacakan isi materi tajwid yang ada di kitab *Hidayatul Mustafid* dan para santri putri mendengarkan Ustadzah Dahlia dan mendhabit di kitab. Kemudian Ustadzah Dahlia setiap membacakan materi selalu diselangi dengan penjelasan mengenai maksud yang sudah didhabit santri putri.

Selain menjelaskan materi, Ustadzah Dahlia juga mempraktikkan cara membacaa hukum bacaan tajwid yang diajarkan dan diikuti oleh santri putri serta meminta satu persatu santri putri untuk mempratikkannya. Kemudian, Ustadzah Dahlia mempersilahkan santri putri untuk bertanya terkait materi yang masih belum dipahami. Ada beberapa santri putri yang mengajukan pertanyaan kepada Ustadzah Dahlia yang menandakan santri putri aktif dalam pembelajaran. kemudia, Ustadzah Dahlia menjawab pertanyaan dari santri putri.

Selain itu, ustadzah juga melakukan tanya jawab kepada para santri putri untuk menguji pemahaman mereka. Setelah itu ustadzah melakukan evaluasi dengan memberikan soal terkait materi yang sudah diajarkan dan santri putri selama mengerjakan tidak boleh membuka kitab dan ustadzah memerintahkan untuk kitab *Hidayatul Mustafid* dikumpul di meja ustadzah. Para santri putri menjawab dengan serius dan berusaha untuk mengingat materi yang sudah diajarkan. Setelah selesai evaluasi ustadzah akan mengulang sedikit materi tajwid yang santri putri kebanyakan salah pada bagian tersebut. Ustadzah mengakhiri pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan berupa PR dengan menyuruh mencari hukum tajwid yang sudah diajarkan di dalam kitab suci Al-Qur’an untuk santri putri kerjakan.

C. Pembahasan

Data yang disajikan merupakan data mengenai kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dan cara mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar.

1. Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidauyatul Mustafid* Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Peneliti mengidentifikasi bahwa kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* yang dialami beberapa santri putri dikarenakan adanya perubahan kitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan kitab dari bahasa arab melayu ke kitab *Hidayatul Mustafid* yang berbahasa Arab menjadi salah satu hambatan bagi sebagian santri putri dalam proses pembelajaran ilmu tajwid. Santri putri perlu menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Arab yang lebih kompleks serta memahami kosakata dan istilah baru yang terdapat dalam kitab. Temuan ini sejalan dengan teori kesulitan belajar yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat belajar secara normal.[121]

[121] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2014). 60

Dalam penelitian ini, hambatan tersebut terlihat dari kesulitan santri putri dalam memahami isi kitab yang menggunakan bahasa Arab, penggunaan kitab menggunakan istilah klasik bahasa kitab kuning, kesulitan membagi fokus antara mendhabit(mencatat arti materi) dan memahaminya, kesulitan dalam mengingat materi, serta kesulitan dalam menerapkan ilmu tajwid keseluruh bacaan yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an.

Bagian kesulitan santri putri dalam memahami isi kitab *Hidayatul Mustafid* yang berbahasa arab menunjukkan adanya hambatan pada bagian pemahaman materi. Apabila dikaitkan dengan kajian teori, kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Burr dkk yang menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi yang menghambat kemampuan individu dalam memproses dan memahami informasi.[122] Dalam konteks penelitian ini, hambatan tersebut terlihat dari kesulitan santri putri dalam memahami isi kitab yang menggunakan bahasa arab dan istilah klasik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan kitab memakai bahasa klasik (kitab kuning) menjadi salah satu kesulitan belajar. Hal ini relevan dengan teori mengenai materi pembelajaran yang menyatakan bahwa materi harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.[123] Dalam penelitian ini, materi dalam kitab Hidayatul Mustafid yang menggunakan bahasa Arab klasik menuntut penguasaan ilmu nahwu

[122] Burr dkk., *Identifying and supporting English learner students with learning disabilities: Key issues in the literature and state practice*., 13.

[123] Pane dan Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran." 342.

dan sharaf, sehingga menjadi kendala bagi santri yang belum memiliki dasar yang kuat.

Kesulitan juga dialami santri dalam membagi fokus antara kegiatan mendhabit (mencatat arti teks materi) dan memahami makna materi menunjukkan adanya beban kognitif dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan konsep kesulitan belajar yang tidak hanya berasal dari kondisi santri putri, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Kovaleski dkk bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh kurang efektifnya instruksi yang diberikan dalam pembelajaran.[124] Dengan demikian, penggunaan kitab berbahasa arab tanpa diimbangi dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan tingkat kesulitan belajar santri.

Dalam hal mengingat materi tajwid kesulitan juga dialami santri putri mengenai materi yang telah dipelajari menunjukkan adanya kendala pada aspek memori belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat ditandai dengan rendahnya kemampuan mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari sebelumnya.[125] Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid menuntut kesinambungan pemahaman, karena materi yang satu berkaitan dengan materi lainnya.

Kesulitan dalam menerapkan ilmu tajwid ke dalam bacaan Al-Qur’an juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Santri putri mengalami kebingungan

---

[124] Armstrong, *The Power of Neurodiversity: Unleashing the Advantages of Your Differently Wired Brain*., 54

[125] Burr dkk., *Identifying and supporting English learner students with learning disabilities: Key issues in the literature and state practice*., 13.

ketika menghadapi bacaan yang tidak sama persis dengan contoh yang diberikan. Temuan ini berkaitan dengan komponen materi pembelajaran yang menyatakan bahwa materi harus disampaikan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. [126]Kesulitan yang dialami santri menunjukkan bahwa sebagian santri masih memerlukan pendalaman materi dan latihan yang lebih banyak agar dapat memahami serta menerapkan kaidah tajwid yang dipelajari.

Materi yang ada di dalam kitab *Hidayatul Mustafid* yang menurut santri putri merasa kesulitan pada bagian materi sifat-sifat huruf, *mad*, dan hukum bacaan lainnya disebabkan oleh banyaknya cakupan materi serta kompleksitas pembahasannya. Santri putri tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga harus mampu mengingat berbagai jenis dan pembagiannya secara tepat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dalam kajian teori yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, karena materi yang terlalu luas dan kompleks dapat menyulitkan peserta didik dalam memahami pelajaran.[127] Dengan demikian, tingkat kesulitan materi dalam kitab Hidayatul Mustafid menjadi salah satu yang mempengaruhi munculnya kesulitan belajar pada santri putri. Di sisi lain, dalam hal isi materi juga terdapat kesulitan dalam membedakan beberapa konsep tajwid, seperti idgham mutajanisain dan mutaqaribain, menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid memang memerlukan

[126] Nadia Refat dkk., "Implementing a Comprehensive Instructional Design Framework for Technology

[127] Nadia Refat dkk., "Implementing a Comprehensive Instructional Design Framework for Technology-Enhanced Language Learning to Enhance Engagement, Self-Confidence, and Reduce Cognitive Load: A Qualitative Study on Learning Experiences," *Journal of Language Teaching and Research* 16, no. 6 (2025): 1791–1802, https://doi.org/10.17507/jltr.1606.01., 1799.

ketelitian dan kemampuan analisis yang baik. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa ilmu tajwid mencakup berbagai aspek, seperti *makharijul huruf*, sifat-sifat huruf, serta hukum-hukum bacaan yang harus dipahami dan diterapkan secara tepat dalam membaca Al-Qur'an.[128] Oleh karena itu, memungkinkan bagi santri putri mengalami kesulitan, karena materi tajwid tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menuntut keterampilan praktis dan ketepatan dalam penerapan.

Selain dari kesulitan yang sudah dijelaskan peneliti diatas, terdapat pula keadaan lain yang mempengaruhi kesulitan belajar, seperti kelelahan, kurangnya konsentrasi, dan keterbatasan waktu belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kovaleski dkk yang menyatakan bahwa kesulitan belajar tidak hanya berasal dari dalam diri peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem pembelajaran yang kurang mendukung.[129]Hal ini juga membuat santri putri merasa kesulitan dalam belajar karena tidak fokus jadinya.

Jika ditinjau dari komponen pembelajaran, maka kesulitan belajar yang dialami pada santri putri juga berkaitan dengan beberapa komponen, yaitu:

a. Materi yang menggunakan bahasa Arab dan istilah klasik sehingga sulit dipahami
b. Metode yang menuntut konsentrasi tinggi
c. Waktu pembelajaran yang dilaksanakan sore hari sehingga mempengaruhi kondisi fisik santri putri

[128] Nurkholis, *Ilmu Tajwid 1* (Mutiara Aksara, 2019), 12.

[129] Armstrong, *The Power of Neurodiversity: Unleashing the Advantages of Your Differently Wired Brain*., 54.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori komponen pembelajaran bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh keterpaduan antara tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.[130]Dengan demikian, apabila salah satu komponen kurang optimal, maka akan mempengaruhi hasil belajar santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki yang menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid.*

Adapaun mengenai perubahan dalam penggunaan kitab, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab arab melayu pada tingkat awal dan kitab *Hidayatul Mustafid* berbahasa arab pada tingkat yang lebih tinggi merupakan bentuk penyesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan santri putri. Temuan ini sejalan dengan teori komponen materi pembelajaran yang menyatakan bahwa materi harus dikembangkan sesuai dengan tahapan kemampuan peserta didik, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat yang lebih tinggi.[131] Penggunaan kitab arab melayu bertujuan memudahkan santri memahami dasar-dasar ilmu tajwid, sedangkan penggunaan kitab berbahasa Arab dilakukan untuk memperdalam pemahaman materi yang lebih luas dan kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki tidak hanya disebabkan oleh adanya

[130]Keller, J. M., "A comprehensive framework for instructional design: Integrating components for effective learning.", 387.

[131] Refat dkk., "Implementing a Comprehensive Instructional Design Framework for Technology-Enhanced Language Learning to Enhance Engagement, Self-Confidence, and Reduce Cognitive Load.", 1797.

perubahan bahasa pada kitab, tetapi juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran, kondisi fisik, serta lingkungan belajar.

2. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Ilmu Tajwid Menggunakan Kitab *Hidauyatul Mustafid* Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa cara untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki dilakukan melalui peran Ustadzah Dahlia dan juga santri putri secara mandiri.

Cara yang dilakukan oleh Ustadzah Dahlia untuk mengatasi kesulitan belajar Ilmu tajwid meliputi pemberian penjelasan secara rinci dan sederhana, penggunaan metode tanya jawab, pemberian latihan (drill), evaluasi pembelajaran, pemberian tugas tambahan (PR), serta pemberian apresiasi berupa pujian. Cara yang dilakukan Ustadzah Dahlia tersebut sejalan dengan pendapat Munirah yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar melalui strategi dan metode yang tepat.[132]Ustadzah Dahlia dalam hal ini berusaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami santri putri.

Peran ustadzah dalam mengatasi kesulitan belajar dengan pemberian penjelasan secara rinci dan sederhana sangat penting. Hal ini sejalan dengan

[132] Munirah, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa,"J *urnal Kajian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 13, https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1597., 4.

pendapat Mariya Widi Astuti, bahwa metode ceramah yang disertai penjelasan yang jelas dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.[133] Dalam penelitian ini, ustadzah memberikan penjelasan secara rinci dan sederhana terhadap materi dalam kitab Hidayatul Mustafid. Pemberian penjelasan yang rinci dan sederhana oleh ustadzah merupakan cara yang efektif dalam membantu santri memahami materi.

Penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran juga terbukti efektif. Menurut M. Basyrudin Usman yang menjelaskan bahwa metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pembelajaran melalui pertanyaan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, melatih keberanian berpendapat, serta mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Metode tersebut membantu santri untuk lebih aktif dan memahami materi secara lebih mendalam.[134] Dalam penelitian ini, metode yang digunakan Ustadzah Dahlia tersebut membuat santri putri lebih mengingat materi yang diajarkan oleh Ustadzah Dahlia dan juga membuat santri putri lebih berani bertanya serta aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah itu, pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara rutin pada setiap pertemuam juga menjadi salah satu cara yang penting dari Ustadzah Dahlia dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran yang menyatakan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan belajar dan memberikan

[133] Astuti, "Pembelajaran Ilmu Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Mahasantri Kelas Asasi di pusan Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim.", 30

[134] Usman, *Menjadi Guru Profesional*., 85.

umpan balik.[135] Evaluasi yang dilakukan tanpa membuka kitab *Hidayatul Mustafid* bertujuan untuk melatih daya ingat dan pemahaman santri terhadap materi.

Pemberian tugas tambahan seperti pekerjaan rumah (PR) juga menjadi cara yang efektif dalam memperkuat pemahaman santri. Menurut Nana Sudjana yang menjelaskan bahwa pemberian tugas dapat melatih kemandirian peserta didik dalam belajar serta membantu memperdalam pemahaman materi.[136] Dalam penelitian ini, tugas yang diberikan berupa mencari contoh hukum tajwid dalam Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan santri dalam menerapkan teori ke dalam praktik dan juga berupa contoh bacaan Al-Qur'an untuk santri putri menjawab hukum tajwidnya. Tugas tambahan yang diberikan juga membantu santri untuk mengulang dan memperdalam materi yang telah dipelajari.

Selain itu, pemberian apresiasi berupa pujian oleh Ustadzah Dahlia pada santri putri yang menjawab pertanyaan dengan benar dan bagi santri putri yang berani bertanya serta santri putri yang banyak menjawab benar saat evaluasi pada setiap pertemuan juga sesuai dengan teori reward dalam pembelajaran bahwa macam-macam reward meliputi pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan.[137] Pujian sebagai bentuk penghargaan dapat meningkatkan motivasi belajar bagi santri putri dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

---

[135] Nadia Refat dkk., "Implementing a Comprehensive Instructional Design Framework for Technology-Enhanced Language Learning to Enhance Engagement, Self-Confidence, and Reduce Cognitive Load: A Qualitative Study on Learning Experiences," *Journal of Language Teaching and Research* 16, no. 6 (2025): 1791–1802, https://doi.org/10.17507/jltr.1606.01., 1798.

[136] Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*., 85.

[137] Siti Aminah, "Pemberian Reward dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019), 48.

Selain peran ustadzah Dahlia, kemandirian santri putri juga menjadi peran penting dalam mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid*. Hal ini sejalan dengan teori kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Mujiman bahwa peserta didik yang mandiri akan berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan kemampuan yang dimilikinya.[138] Dalam kondisi ini Santri putri melakukan berbagai cara seperti mengulang pelajaran, bertanya kepada ustadzah atau teman, membuat catatan, serta mencari sumber belajar tambahan.

Kegiatan pengulangan materi yang dilakukan santri putri di luar jam pelajaran ketika di rumah atau di pondokkan juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengulangan dapat memperkuat ingatan. Kegiatan pengulangan materi yang dilakukan santri putri tersebut sesuai dengan pendapat Mohammad Fathurrohman yang menyatakan bahwa pengulangan dapat membantu memperkuat ingatan dan memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.[139] Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Kegiatan membuat catatan yang dilakukan santri putri untuk memahami materi yang diajarkan Ustadzah Dahlia merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengingat dan memudahkan paham materi secara lebih mendalam. Serta kegiatan mencari sumber lain yang juga dilakukan santri putri merupakan cara yang tepat untuk menambah wawasan mengenai materi yang telah dipelajari. Kegiatan

---

[138] Mujiman, *Pendidikan Berbasis Life Skill*., 50.

[139] Muhannad Fathurrahman, "Strategi Belajar Siswa Pada Kegiatan Praktik Kerja Industri Dalam Memperoleh Kompetensi.," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro* 1, no. 1 (2016), 50.

membuat catatan dan mencari sumber lain termasuk dalam strategi elaborasi yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.[140]Dalam penelitian ini kedua kegiatan tersebut membantu santri putri untuk mengatasi kesulitan belajar terutama pada bagian kitab *Hidayatul Mustafid* yang menggunakan istilah klasik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, cara yang dilakukan baik oleh ustadzah maupun santri putri untuk mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* menunjukkan adanya perubahan ke- arah yang positif terhadap pemahaman santri putri. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat diatasi apabila terdapat kerja sama antara Ustadzah Dahlia dan santri putri kelas 5 Ula serta didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Melalui kombinasi antara peran aktif guru dan kemandirian belajar santri putri. Kedua hal tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman santri putri terhadap materi tajwid yang diajarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab Hidayatul Mustafid pada santri putri di pondok pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dilakukan melalui:

a. Peran aktif ustadzah dalam memberikan pembelajaran yang efektif
b. Penggunaan metode yang bervariasi dan sesuai
c. Evaluasi dan penguatan materi secara berkelanjutan

[140] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*., 52.

d. Kemandirian santri putri dalam belajar

Hal ini sesuai dengan pendapat Kovaleski dkk yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat diminimalkan melalui instruksi pembelajaran yang efektif. .[141]Selain itu, kesulitan belajar juga terjadi apabila kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, sehingga diperlukan lingkungan yang kondusif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ilmu tajwid menggunakan kitab *Hidayatul Mustafid* pada santri putri di Pondok Pesantren Inayatul Marzuki Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar dirasakan santri putri dengan berbagai unsur yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri santri putri maupun dari luar, khususnya dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut mencakup pemahaman bahasa kitab, penguasaan materi, kemampuan mengingat, serta penerapan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, kesulitan belajar yang dialami oleh santri putri dapat diatasi melalui berbagai cara yang dilakukan secara bersama antara ustadzah dan santri putri .

Peran ustadzah dalam menyampaikan materi secara jelas, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, serta pelaksanaan evaluasi secara berkesinambungan menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman santri putri. Selain itu, kemandirian santri dalam belajar, seperti mengulang materi, bertanya, membuat catatan, dan memanfaatkan sumber belajar lain, juga

[141] Armstrong, *The Power of Neurodiversity: Unleashing the Advantages of Your Differently Wired Brain*. 54.

berkontribusi dalam mengurangi kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar sangat ditentukan oleh adanya kerja sama yang baik antara ustadzah dan santri, serta penerapan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan kondisi santri putri.